

LUKISAN SURREALISTIK KARYA NASIRUN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Kartikasasi

NIM 09206244009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Lukisan Surealistik Karya Nasirun* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Oktober 2013

Pembimbing


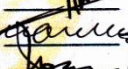
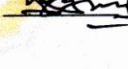

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si

NIP 19581014 198703 1 00

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Lukisan Surealistik Karya Nasirun* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Ketua Penguji		Okt 2013
Drs. D.Heri Purnomo, M. Pd	Sekretaris Penguji		29 Okt 2013
Drs. Djoko Maruto, M. Sn.	Penguji I		29 Okt 2013
Drs. Sigit W.Nugroho, M. Si	Penguji II		29 Okt 2013

Yogyakarta, 21 Oktober 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kartikasasi

NIM : 09206244009

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kartikasasi', with a small star-like mark above the final 'i'.

Kartikasasi

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q. S Al-Ra'd: 11)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Alam Nasyrat :6)

PERSEMBAHAN

*Karya Kecil & Sederhana Ini Saya Persembahkan
kepada:*

*Orang tua yang rela membesarkan kami dipangkuannya dan membahagiakan kami dengan doanya serta menaungi kami dengan pengarahan dan petunjuknya,
Kepada kedua orangtua kami yang mulia, kepada Ayah-Bunda kami yang terhormat, Ayahanda Muhammad Jihad dan Ibunda Supadmiyati*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas rahmat dan hidahnya, sehingga kami bisa menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Kami menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan dari pihak yang turut membantu serta mendorong demi kelancaran penyusunan skripsi ini, sehingga tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Zamzani M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sigit W. Nugroho, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, serta ilmu yang telah beliau berikan kepada penulis selama ini ditengah kesibukan beliau.
4. Seluruh dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah berkenan memberi dan membagi wawasan, ilmu pengetahuan, dan segenap pengalamannya kepada penulis.
5. Ayahanda Muhammad Jihad dan ibunda Supadmiyati yang tidak pernah lupa mendoakan ananda dalam setiap langkah serta ibadahnya.
6. Kakak Asasiputih dan adinda Gantang Akbar terimakasih atas dukungan, semangat dan kasih sayangnya yang sudah diberikan.
7. Teman-teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009, keluarga The Gambli terimakasih atas bantuan, semangat, keceriaan, suka duka, kasih sayang, dan dukungan yang tidak henti-hentinya kalian berikan kepada penulis selama ini.

8. Nasirun, S.Sn dan keluarga, yang sudah berkenan dan bersedia untuk saya jadikan sebagai subyek penelitian.
9. Suryo Hardi Handoyo, S.Sn yang dari awal memberi informasi dan mengenalkan penulis kepada Nasirun S.Sn.
10. Drs. Nur Iswantara yang sudah banyak meminjamkan sumber bacaan untuk dijadikan bahan kepada penulis.
11. Dr.Oei Hong Djien sebagai kolektor seni yang bersedia untuk diwawancarai ditengah-tengah kesibukannya.
12. Afnan Malay sebagai kurator seni yang bersedia untuk diwaancarai untuk melengkapi data.
13. Tarman pelukis yang juga telah bersedia diwawancara dan banyak memberikan informasi apa yang berkaitan dengan lukisan dan para seniman di Yogyakarta.
14. Serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga bagi semua pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan dan pahala yang setimpal dari Allah S.W.T. Aamiin Yaa Rabbal Alamin. Besar harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca

Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013

Penulis



Kartikasasi

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Pengertian Seni.....	6
B. Pengertian Seni Lukis.....	7
C. Gaya Lukisan.....	9
D. Gaya Surealistik.....	9
E. Pengertian Surealisme.....	10
F. Komponen-komponen Seni.....	12
G. Unsur-unsur Seni Rupa/Seni Lukis.....	13
H. Apresiasi Seni Rupa.....	16
I. Metode Kritik Seni.....	17
BAB III CARA PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan Penelitian.....	22

B. Data Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Observasi.....	23
2. Wawancara.....	24
3. Dokumentasi.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	29
1. Check List.....	29
2. Mechanical Devices.....	29
F. Teknik Validitas/Keabsahan Data.....	29
1. Perpanjangan Keikutsertaan.....	30
2. Ketekunan Pengamatan.....	31
3. Triangulasi Data.....	31
G. Metode Analisis Data.	33
1. <i>Data Reduction</i> /Reduksi Data.....	34
2. <i>Data Display</i> /Penyajian Data.....	34
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Riwayat Hidup Nasirun.....	36
1. Masa kecil Nasirun.....	37
2. Nasirun sekolah dan kuliah di Yogyakarta.....	39
3. Keluarga Nasirun.....	39
4. Kesenimanan Nasirun.....	39
5. Studio dan museum Nasirun.....	41
6. Lukisan Nasirun.....	42
7. Penghargaan yang diperoleh Nasirun.....	42
8. Orang-orang yang berkontribusi kepada Nasirun.....	43
9. Oei Hong Djien kolektor Seni.....	44
a. Pameran Hasil Koleksinya.....	44
b. Museum Oei Hong Djien.....	45
10. Ketertarikan Oei Hong Djien terhadap Lukisan Nasirun	46

B. Lukisan Imaji Buraq Jawa Nasirun	47
1. Deskripsi Bentuk.....	49
2. Pengorganisasian (Analisis Formal)	51
3. Penafsiran Makna (Interpretasi)	56
4. Evaluasi.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
1. Bentuk.....	70
2. Makna.....	70
3. Teknik Lukisan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Bagan Sistem Triangulasi.....	33
Gambar II: Lukisan Imaji Buraq Jawa.....	47
Gambar III: Tabel1. Analisis Struktur Bentuk Lukisan.....	52
Gambar IV Tabel2. Hasil Wawancara.....	63
Gambar V Tabel3. Lukisan Buraq Jawa dan Remote Control.....	67

LUKISAN SURREALISTIK KARYA NASIRUN

Oleh Kartikasasi

NIM: 09206244009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun berdasarkan pendekatan kritik seni rupa

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan tentang data lukisan Imaji Buraq Jawa yang berada di OHD museum diperoleh melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dengan digunakan alat bantu, alat bantu tersebut meliputi: fotografi (kamera), alat perekam (handphone). Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Setelah dilakukan reduksi data serta peyajian data diperoleh kesimpulan sebagai berikut 1) deskripsi, lukisan Imaji Buraq Jawa berukuran 150cmx400cm. dengan obyek utama adalah seekor Buraq berkepala manusia dengan posisi menghadap ke kiri dan pada tubuhnya terdapat sayap dengan objek pendukung di seperti makhluk imajiner ditambah ornamen geometrik Timur Tengah di sekeliling lukisan. 2) analisis secara keseluruhan lukisan Imaji Buraq Jawa dibangun dengan goresan yang kasar kemudian bertekstur. Keseluruhan elemen membentuk kesatuan yang harmonis. 3) karya ini merupakan kemampuan Nasirun dalam menggali spiritualitas kebudayaan Jawa Islam yang ada dalam dirinya. Ini merupakan ekspresi religiusitasnya terhadap Tuhan berupa sebuah perjalanan Isra' Mi'raj nabi Muhammad. 4) Lukisan Imaji Buraq Jawa menunjukkan kualitas estetik yang baik sejajar dengan posisi lukisan Remote Control karya Entang Wiharso.

LUKISAN SURREALISTIK KARYA NASIRUN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Kartikasasi

NIM 09206244009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Lukisan Surealistik Karya Nasirun* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Oktober 2013

Pembimbing


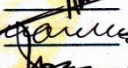
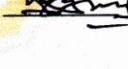

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M. Si

NIP 19581014 198703 1 00

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Lukisan Surealistik Karya Nasirun* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M. Pd.	Ketua Penguji		Okt 2013
Drs. D.Heri Purnomo, M. Pd	Sekretaris Penguji		29 Okt 2013
Drs. Djoko Maruto, M. Sn.	Penguji I		29 Okt 2013
Drs. Sigit W.Nugroho, M. Si	Penguji II		29 Okt 2013

Yogyakarta, 21 Oktober 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kartikasasi

NIM : 09206244009

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kartikasasi', with a small star-like mark above the final 'i'.

Kartikasasi

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q. S Al-Ra'd: 11)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Alam Nasyrat :6)

PERSEMBAHAN

*Karya Kecil & Sederhana Ini Saya Persembahkan
kepada:*

*Orang tua yang rela membesarkan kami dipangkuannya dan membahagiakan kami dengan doanya serta menaungi kami dengan pengarahan dan petunjuknya,
Kepada kedua orangtua kami yang mulia, kepada Ayah-Bunda kami yang terhormat, Ayahanda Muhammad Jihad dan Ibunda Supadmiyati*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas rahmat dan hidahnya, sehingga kami bisa menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Kami menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan dari pihak yang turut membantu serta mendorong demi kelancaran penyusunan skripsi ini, sehingga tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Zamzani M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sigit W. Nugroho, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, serta ilmu yang telah beliau berikan kepada penulis selama ini ditengah kesibukan beliau.
4. Seluruh dosen di Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah berkenan memberi dan membagi wawasan, ilmu pengetahuan, dan segenap pengalamannya kepada penulis.
5. Ayahanda Muhammad Jihad dan ibunda Supadmiyati yang tidak pernah lupa mendoakan ananda dalam setiap langkah serta ibadahnya.
6. Kakak Asasiputih dan adinda Gantang Akbar terimakasih atas dukungan, semangat dan kasih sayangnya yang sudah diberikan.
7. Teman-teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009, keluarga The Gambli terimakasih atas bantuan, semangat, keceriaan, suka duka, kasih sayang, dan dukungan yang tidak henti-hentinya kalian berikan kepada penulis selama ini.

8. Nasirun, S.Sn dan keluarga, yang sudah berkenan dan bersedia untuk saya jadikan sebagai subyek penelitian.
9. Suryo Hardi Handoyo, S.Sn yang dari awal memberi informasi dan mengenalkan penulis kepada Nasirun S.Sn.
10. Drs. Nur Iswantara yang sudah banyak meminjamkan sumber bacaan untuk dijadikan bahan kepada penulis.
11. Dr.Oei Hong Djien sebagai kolektor seni yang bersedia untuk diwawancarai ditengah-tengah kesibukannya.
12. Afnan Malay sebagai kurator seni yang bersedia untuk diwaancarai untuk melengkapi data.
13. Tarman pelukis yang juga telah bersedia diwawancara dan banyak memberikan informasi apa yang berkaitan dengan lukisan dan para seniman di Yogyakarta.
14. Serta kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga bagi semua pihak yang telah membantu penulis mendapatkan balasan dan pahala yang setimpal dari Allah S.W.T. Aamiin Yaa Rabbal Alamin. Besar harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca

Wa'alaikumsalam Wr.Wb.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013

Penulis



Kartikasasi

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Pengertian Seni.....	6
B. Pengertian Seni Lukis.....	7
C. Gaya Lukisan.....	9
D. Gaya Surealistik.....	9
E. Pengertian Surealisme.....	10
F. Komponen-komponen Seni.....	12
G. Unsur-unsur Seni Rupa/Seni Lukis.....	13
H. Apresiasi Seni Rupa.....	16
I. Metode Kritik Seni.....	17
BAB III CARA PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan Penelitian.....	22

B. Data Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Observasi.....	23
2. Wawancara.....	24
3. Dokumentasi.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	29
1. Check List.....	29
2. Mechanical Devices.....	29
F. Teknik Validitas/Keabsahan Data.....	29
1. Perpanjangan Keikutsertaan.....	30
2. Ketekunan Pengamatan.....	31
3. Triangulasi Data.....	31
G. Metode Analisis Data.	33
1. <i>Data Reduction</i> /Reduksi Data.....	34
2. <i>Data Display</i> /Penyajian Data.....	34
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Riwayat Hidup Nasirun.....	36
1. Masa kecil Nasirun.....	37
2. Nasirun sekolah dan kuliah di Yogyakarta.....	39
3. Keluarga Nasirun.....	39
4. Kesenimanan Nasirun.....	39
5. Studio dan museum Nasirun.....	41
6. Lukisan Nasirun.....	42
7. Penghargaan yang diperoleh Nasirun.....	42
8. Orang-orang yang berkontribusi kepada Nasirun.....	43
9. Oei Hong Djien kolektor Seni.....	44
a. Pameran Hasil Koleksinya.....	44
b. Museum Oei Hong Djien.....	45
10. Ketertarikan Oei Hong Djien terhadap Lukisan Nasirun	46

B. Lukisan Imaji Buraq Jawa Nasirun	47
1. Deskripsi Bentuk.....	49
2. Pengorganisasian (Analisis Formal)	51
3. Penafsiran Makna (Interpretasi)	56
4. Evaluasi.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan.....	69
1. Bentuk.....	70
2. Makna.....	70
3. Teknik Lukisan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Bagan Sistem Triangulasi.....	33
Gambar II: Lukisan Imaji Buraq Jawa.....	47
Gambar III: Tabel1. Analisis Struktur Bentuk Lukisan.....	52
Gambar IV Tabel2. Hasil Wawancara.....	63
Gambar V Tabel3. Lukisan Buraq Jawa dan Remote Control.....	67

LUKISAN SURREALISTIK KARYA NASIRUN

Oleh Kartikasasi

NIM: 09206244009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun berdasarkan pendekatan kritik seni rupa

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan tentang data lukisan Imaji Buraq Jawa yang berada di OHD museum diperoleh melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi dengan digunakan alat bantu, alat bantu tersebut meliputi: fotografi (kamera), alat perekam (handphone). Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Setelah dilakukan reduksi data serta peyajian data diperoleh kesimpulan sebagai berikut 1) deskripsi, lukisan Imaji Buraq Jawa berukuran 150cmx400cm. dengan obyek utama adalah seekor Buraq berkepala manusia dengan posisi menghadap ke kiri dan pada tubuhnya terdapat sayap dengan objek pendukung di seperti makhluk imajiner ditambah ornamen geometrik Timur Tengah di sekeliling lukisan. 2) analisis secara keseluruhan lukisan Imaji Buraq Jawa dibangun dengan goresan yang kasar kemudian bertekstur. Keseluruhan elemen membentuk kesatuan yang harmonis. 3) karya ini merupakan kemampuan Nasirun dalam menggali spiritualitas kebudayaan Jawa Islam yang ada dalam dirinya. Ini merupakan ekspresi religiusitasnya terhadap Tuhan berupa sebuah perjalanan Isra' Mi'raj nabi Muhammad. 4) Lukisan Imaji Buraq Jawa menunjukkan kualitas estetik yang baik sejajar dengan posisi lukisan Remote Control karya Entang Wiharso.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan seni lukis Suralis di Yogyakarta tidak lepas dari dinamika kesenian yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial budaya di Indonesia. Lukisan Surealisme di Yogyakarta digambarkan seperti Indonesia yang modern dengan banyak sisinya yang bertolak belakang, dengan secara tidak sadar ditempatkan pada ruang tertentu yang akan melahirkan absurditas.

Hal yang menjadi latar belakang, Surealisme itu sebenarnya ada dalam setiap budaya yaitu ketika seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat atau budaya berkreasi atau membuat dari keadaan yang absurd dari yang eksotis, lucu, aneh yang berkaitan dengan lamunan atau mimpi. Atau bisa juga berasal dari menstarakan dua hal atau lebih yang berbeda secara acak yang kemudian di pertimbangkan secara berbeda dari konteks sebenarnya dari mana hal-hal keberbedaan itu berasal (Dwi Marianto, 2001:xxv).

Karya Lukisan Surealisme di Yogyakarta dihasilkan oleh seniman-seniman seperti: Lucia Hartini, Agus Kamal, Sudarisman, Probo, Effendi, Heri Dono dan Ivan Sagita. Lukisan yang dihasilkan Ivan Sagita berupa kefanaan dan kesehariannya. Obyek yang dilukis berkaitan dengan simbol-simbol, kesunyian, fana dan kematian yang nampak jelas namun sulit diuraikan.

Istilah surealisme secara etimologi berasal dari bahasa *sur* yang berarti melebih-lebihkan sedangkan kata *real* yang berarti nyata, dan isme berarti aliran dalam seni rupa. Jadi surealisme berarti penggambarannya melebih-lebihkan kenyataan. Aliran ini mengiginkan untuk berkreasi sebebas-bebasnya sampai pada batas di luar kenyataan bagai orang sedang dalam mimpi (Poerwadarminto, 1976:24).

Surealisme dimulai dari gerakan yang dipimpin Andre Breton dan kalangannya di Paris tahun 1920 an. Dalam sejarah seni rupa lukisan surealisme mencirikan suatu keadaan dimana suatu hukum alam tidak dipatuhi secara benar. Sebagai contoh lukisan yang dihasilkan oleh Salvador Dali biasanya menunjukkan keanehan-keanehan dan tidak mematuhi hukum-hukum alam.

Nasirun adalah salah satu pelukis surealis di Yogyakarta. Karyanya sudah banyak di koleksi oleh kolektor ternama. Nasirun telah banyak melakukan beberapa pameran, baik pameran tunggal maupun pameran kelompok. Selain aktif untuk berpameran Nasirun juga telah banyak memperoleh beberapa penghargaan seni rupa. Penghargaan tertinggi yang pernah diraihny adalah penghargaan Philip Morris pada tahun 1997.

Dalam berkarya, Nasirun selalu berusaha mengangkat nilai tradisi dan mitologi masyarakat tradisional untuk ditampilkan dalam ranah kontemporer. Lukisannya pada umumnya berkisar tentang dunia mistis dari pegalamannya yang didapat pada waktu kecil seperti dalam cerita disaat melihat pertunjukan wayang, karena sewaktu kecilnya dia menyukai wayang bahkan tidak jarang

suka bermain wayang. Cerita mistik atau dongeng adalah yang menginspirasi Nasirun berkarya hingga saat ini. Tema-tema Nasirun dalam berkarya selalu mengangkat nilai-nilai tradisional yang ada di masa lalu.

Salah satu karya yang unik adalah Buraq yang dibuat dari kartu undangan yang dilukis. Lukisan-lukisan dari kartu undangan tersebut berjumlah sekitar 1.000 buah dan dipamerkan dalam pameran tunggal yang berjudul Uwuh Seni di galeri Salihara tahun 2012. Pameran ini adalah hasil dari kegiatannya mengumpulkan berbagai undangan acara seni rupa.

Selain pameran lukisan yang diselenggarakan di Salihara, Lukisan Buraq juga dibuat oleh Nasirun. Lukisan Nasirun tersebut berjudul Imaji Buraq Jawa berukuran 150 cm x 400 cm. Lukisan ini telah dipamerkan pada Pameran Seni Rupa di Sangkring Art Space Yogyakarta bertajuk Salam Bakti yang diselenggarakan dari 28 September-12 Oktober 2009. Pameran itu bertujuan untuk mengenang 1.000 hari kematian Ibunya. Karya-karyanya mengusung wajah sinkretisme Jawa Islam yang penuh getaran spiritual. Dalam karyanya dapat terbaca bahwa ini merupakan narasi tentang kehidupan Nasirun. Lukisan Imaji Buraq Jawa sekarang berada di museum OHD (Oei Hong Djien).

Nasirun menggunakan bahasa simbolik dikaitkan dengan tema-tema yang dilukis ataupun peristiwa yang dialaminya. Kenangan dan penghayatan spiritualitas Islam Jawa pesisiran itu terus melekat dalam dirinya. Cerita yang ada dimasyarakat menjadikan Nasirun termemori dalam ingatannya. Dalam berkarya, Nasirun selalu mengangkat nilai tradisi yang ada di masyarakat.

Kesenian tradisi tersebut terekam dalam memori Nasirun itulah yang akan mengilhami Nasirun dalam berkarya. Dongeng-dongeng di dalam kesenian tradisi merupakan nilai yang kemudian diangkat atau diungkapkan dalam lukisan karya Nasirun.

Di kalangan masyarakat pesisiran lukisan Buraq Jawa merupakan sesuatu yang sudah akrab karena Buraq Jawa tersebut salah satu dongeng yang bersifat agamis. Hal ini menjadikan masyarakat pesisiran menyukai karya yang bernuansa islam seperti Buraq Jawa. Buraq Jawa memperkuat Nasirun membaca teks-teks spiritualitas Islam melalui bahasa Jawa. Ini merupakan salah satu cara agar Nasirun bisa memasuki keheningan rumah spiritual Islam.

Dalam lukisan Nasirun, pergulatan budaya sinkretis Jawa Islam itu tampil unik karena didekati dengan olah rupa yang ekspresif, mendalam sekaligus penuh permainan. Ekspresi lahir dari spontanitas mengolah ingatan budaya dan menterjemahkannya dalam elemen visual yang cair mengalir. Buraq Jawa yang coklat kehitaman menggambarkan kuda terbang berkepala manusia yang selama ini dikenal dalam dunia Islam sebagai kendaraan Nabi Muhammad S.A.W dalam perjalanan ke langit tujuh yang bernama Sidratul Muntaha yang lebih dikenal dengan “Isra’ Mi’raj”. Di sekeliling lukisan Buraq Jawa tersebut terdapat ornamen. Selain Buraq sendiri dalam lukisan itu terdapat makhluk pendamping yang dibuat seperti wayang dengan latar menyerupai gurun pasir.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat difokuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana visualisasi lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan fokus masalah yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui visualisasi meliputi: deskripsi bentuk, analisis formal, interpretasi dan evaluasi lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis: untuk menambah khasanah studi kritik seni rupa khususnya lukisan surealistik.
2. Secara praktis: penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi mereka yang akan menekuni seni lukis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Seni

Seni banyak sekali diartikan oleh para pakar. Definisi seni yang sering kita dengar adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Seni dibuat dan ditujukan untuk memperoleh kenikmatan batin maupun bisa juga dikomersilkan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang.

Seni merupakan kegiatan yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menciptakan karya dalam ide dan gagasan yang muncul agar memperoleh kepuasan bahkan memenuhi kebutuhan rohaninya. Everyman Encyclopedia dalam Dharsono Sony Kartika (2004:4) segala sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya melainkan adalah apa saja yang dilakukannya semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun karena dorongan kebutuhan spiritual. Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Soedarso Sp, 1990:2).

Keinginan seseorang untuk membuat suatu karya yang dapat memuaskan kebutuhan perasaannya merupakan sebuah perasaan yang mempunyai nilai keindahan seperti disebutkan oleh Herbert Read dalam Seni Rupa Modern “Bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang meyenangkan” (Dharsono Sony Kartika, 2004:2).

Suzanne K.Langer dalam Feldman (1974:34), bentuk-bentuk yang telah diciptakan itu diwujudkan dalam visualisasi gambar dapat berupa simbol, yang mewakili dari keadaan seseorang tersebut. Dengan simbol seniman tidak harus menggambarkan bentuk sesuai dengan aslinya tetapi dia bisa menggambarkan dengan hanya goresan yang dapat mewakili hal tersebut. Seni merupakan simbol perasaan. Jadi yang dimaksud seni kegiatan yang secara sengaja dilakukan oleh manusia bertujuan untuk memperoleh kenikmatan berupa keindahan.

B. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa yang berdimensi dua. Melukis adalah kegiatan membubuhkan cat (kental maupun cair) di atas bidang datar. Pembubuhan cat tersebut diharapkan dapat mengeskpresikan makna nilai subyektif melukis lebih besar dalam menafsirkan obyek sesuai keinginan pelukisnya.

Menurut Nooryan Bahari (2008:45), seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk dan tekstur. Seni lukis merupakan ungkapan pengalaman artistik dan ideologi secara umum. Seni lukis dikenal melalui sapuan kuas dengan cat berbasis minyak yang disapukan pada permukaan kain kanvas. Sedangkan medium lainnya adalah cat berbasis air yang disapukan pada permukaan kertas. Dan perkembangan selanjutnya tidak hanya medium minyak dan air

saja tetapi dengan berbagai bahan pewarna dan elemen-elemen lainnya sesuai dengan ide atau gagasan penciptanya.

Pengertian seni lukis sebagai ungkapan pengalaman estetik yang diungkapkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa. Medium rupa yang dimaksud dapat dicapai dari berbagai material seperti tinta, cat atau pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi (Dharsono Sony Kartika, 2004:6)

Oleh karena itu seorang pelukis harus benar-benar mengenal apa yang perlu dipersiapkan pada proses pembuatan karyanya agar hasilnya sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini pelukis tentunya akan merasa bangga dengan apa yang telah dicapainya.

Seni lukis dapat diartikan sebagai berikut: “Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna” (Soedarso Sp, 1990:11).

Garis dan warna merupakan unsur dalam seni rupa atau seni lukis yang sangat penting. Tidaklah mungkin suatu karya lukis tanpa adanya garis yang biasa kita kenal dengan nama goresan. Lukisan akan nampak indah dengan adanya goresan yang terbentuk dari seniman yang terlihat pada suatu obyek. Sedangkan warna sangat berperan pada aspek kehidupan manusia sehingga menjadi daya tarik tersendiri pada sebuah karya lukis.

Jadi seni lukis adalah kegiatan yang diungkapkan seseorang secara sengaja yang didalamnya menampilkan unsur-unsur seni rupa seperti: garis, bentuk, warna, tekstur sebagai pengalaman estetis.

C. Gaya Lukisan

Sering terjadi kerancuan peristilahan, gaya sering dipertukarkan penggunaannya dengan aliran padahal terminologi tersebut memiliki arti yang berbeda. Gaya yang bisa disebut corak hanya berurusan dengan bentuk luar karya seni. Sedang aliran atau paham (isme) lebih berkaitan dengan pandangan atau prinsip mendalam yang ada dibalik penciptaan karya seni berupa lukisan (Subroto, 1999:1).

Edmund Burke Feldman dalam Seni Rupa Modern, tujuan mempelajari gaya adalah untuk mengklasifikasikan variasi karya seni. Karena itu pada tingkat yang paling luas dan umum. Definisi gaya seni adalah *subyek matter* pengelompokan atau klasifikasi karya-karya melalui waktu, daerah, ujud, teknik, atau lainnya yang membuat kemungkinan studi dan analisis lebih jauh (Dharsono Sony Kartika, 2004:1).

Klasifikasi gaya yang paling populer yaitu berdasarkan sejarah yang terjadi di dunia Barat. Namun gaya juga bisa diklasifikasikan berdasarkan ekspresi yang dimunculkan seniman. Gaya juga bisa dibedakan menurut daerah yaitu gaya Sukaraja untuk menunjukkan lukisan *landscape* dengan warna cerah yang biasanya dibuat oleh penduduk. Jadi yang dimaksud gaya lukisan merupakan bentuk luar dari karya seni. Jadi yang dimaksud surealistik adalah sifat dari sebuah karya seni seni dalam hal ini sebuah lukisan.

D. Pengertian Suralisme

Salah satu aliran seni lukis yang sudah ada adalah Suralisme, aliran ini sudah banyak melekat di beberapa seniman. Seniman mampu berekreasi dengan sebebasnya sesuai dengan pemikiran yang ada pada mereka. Istilah Suralisme didefinikan dengan istilah “*Pure Psychis Automatism*” atau otomatisme kejiwaan murni. Andre Breton dalam Dharsono Sony Kartika (2004:92) mengatakan,

Aliran Suralisme ini banyak dipengaruhi oleh teori analisa psikologi Sigmund Freud mengenai ketidaksadaran dalam anatomisme dan impian seniman Suralis, bahwa karya-karya mereka merupakan otomatisme psikis murni dan bersandar pada realitas yang superior dari kebebasan asosiasinya. Yang terbagi ke dalam dua jalur yaitu: surealisme ekspresif dan surealisme murni.

1. Suralime ekspresif atau Amaorf: Diciptakan melalui proses atau kondisi tidak sadar, objeknya berupa simbol-simbol yang tidak terkait dengan bentuk alam dan tidak realistik. Tokoh jenis ini adalah Joan Miro, Andre Masson dan Marc Chagall.
2. Suralisme murni atau Fotografis: Dilukis dengan teknik akadenik (khususnya teknik realistik untuk menciptakan ilusi absurd. Bentuknya seolah-olah realistik tetapi dalam hubungan atau proporsi yang aneh. Tokoh yang paling terkenal adalah Salvador Dali. Dharsono Sony Kartika mengatakan, “Dengan landasan akan kenyakinan realitas yang superior itu, maka timbullah dua tendensi dalam surealisme yaitu:

1. Suralisme ekspresif: seniman surealisme ekspresif dalam proses berkarya melewati “masa tertentu” semacam kondisi tidak sadar, untuk melahirkan simbol dan bentuk-bentuk pada karyanya.
2. Suralisme murni: seniman surealisme murni menggunakan teknik-teknik akademis dalam menciptakan ilusi yang absurd.

Berkaitan dengan teori diatas, dalam lukisannya seorang surealis menggambarkan keadaan yang pernah dialaminya maupun yang ada dalam bayangan seseorang dilukiskan dengan simbol-simbol tertentu. Selain simbol penggambaran tersebut juga bisa melalui warna yang ada dalam lukisan.

Seni lukis Suralis sering tampil tidak logis dan penuh fantasi seakan akan melukis alam mimpi saja. Aliran Suralis di pegang oleh teori psikonalisis Sigmund Freud yang menyatakan bahwa “Alam sadar (dalam kontrol kesadaran ingatan) dan bawah sadar (tidak dalam kontrol kesadaran atau terlupakan)”. Dalam karya-karya ini, alam nyata dan keterbatasan mimpi terpadu, sehingga menampakkan kesan aneh atau fantastik.

Dalam hal ini selanjutnya terdapat dua kecenderungan:

1. Seni Lukis Figuratif: Suralis ini masih menampilkan bentuk nyata dan wajar yang disusun secara struktur yang fantastis sehingga pelukis aliran ini menguasai teknik dan bahan secara baik.
2. Seni Lukis Abstraktif: jenis aliran ini tidak lagi menggunakan ingatan sebagai sumber atau tempat obyek yang muncul sering berupa simbol-simbol bawah sadar.

E. Komponen-komponen Seni

Komponen seni dalam berkarya rupa khususnya seni lukis harus ada, tanpa hal itu maka karya terasa hambar dan bahkan tidak memiliki makna tersendiri. Menurut Dwi Marianto (2002:4) dalam karya seni rupa terdapat tiga hal utama dimensi fisik yang bersangkutan yaitu,

1. Materi Subjek, subjek dalam karya seni adalah figur-figur objek, tempat, dan peristiwa yang dilukiskan dalam suatu karya seni. Subjek adalah materi utama atau ide gagasan yang ada. Materi subjek sangat bergantung dengan apa yang di dapat dalam suatu peristiwa. Hal ini berupa keadaan yang mana akan diceritakan oleh seniman dalam karya yang dihasilkan
2. Medium, istilah medium digunakan untuk mengatakan kategori fisik karya seni secara umum, seperti bisa dikatakan medium seni lukis, seni patung atau video. Lukisan ini biasanya dipakai oleh seorang seniman untuk mengidentifikasikan materi spesifik yang dipakai oleh seorang seniman, seperti lukisan akrilik, serat kaca, kayu, tembaga dan sebagainya.
3. Bentuk, dalam karya seni semua memiliki bentuk. Bentuk bisa realistik atau abstrak representasional atau nonrepresentasional, dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara spontan ekspresif.

Sejalan dengan hal ini, Dharsono Sony Kartika terdapat tiga komponen dalam penciptaan karya seni sebagai landasan berkarya. Tiga komponen tersebut adalah:

1. Tema (*Subjek matter*), tema merupakan hal yang paling pokok dalam penciptaan karya seni. Tema adalah suatu rangsangan berupa gagasan atau ide untuk menentukan suatu yang akan diciptakan pada karya agar tercipta bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan tersebut dapat memuaskan batin seseorang.
2. Bentuk (*Form*), bentuk merupakan salah satu komponen dalam proses penciptaan karya seni, hal ini khususnya pada karya seni lukis. Bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk disini adalah keseluruhan dari hasil karya yang berupa kesatuan atau

komposisi atau bahkan kumpulan dari unsur pendukung yang ada yang terbagi menjadi dua macam:

- a. *Visual Form*, bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Hal ini berupa suatu yang nampak nyata pada saat kita melihat karya yang ada yaitu berupa lukisan, maupun objek-objek pendukung yang ada di dalam sebuah karya lukis.
- b. *Special Form*, bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Kesan yang dihasilkan oleh karya lukisan untuk menjadikan apresiasi atau tanggapan seseorang terhadap karya tersebut.
3. Isi atau Makna, Isi merupakan sebuah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi terletak pada diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi, tetapi arti dapat dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara kontemplasi. Isi di sini dapat diartikan suatu perasaan yang terdapat pada seseorang yang dapat dirasakan melalui indra penglihatan berupa bentuk dan rasa yang terdapat di dalam batin seseorang.

F. Unsur-unsur Seni Rupa

Dalam memahami sebuah karya seni dalam hal ini berupa lukisan terdapat perbedaan penting antara bentuk visual dengan struktur estetis. Bentuk visual menunjukkan wujud suatu karya yang berisi pengorganisasian unsur-unsur visual seperti: garis, warna maupun bentuk serta eksistensi kesatuannya dapat dipahami keseluruhannya. Sedang struktur estetis membicarakan tentang kegiatan persepsi penonton terhadap karya seni tersebut. (SP.Gustami, 1991:273).

Lukisan tidak hanya sekedar gambar atau sebuah objek yang bisa dinikmati. Di dalam lukisan itu terdapat bermacam-macam unsur yang menjadikan nampak menjadi indah dan memberikan kesan tersendiri bagi

orang yang melihat lukisan tersebut (Dharsono Sony Kartika, 2004:40).

Unsur-unsur seni rupa adalah:

1. Garis, garis adalah alur goresan yang dibuat dengan menggunakan suatu alat yang runcing seperti pena, pensil, paster maupun kuas kecil. Di dalam geometri garis berarti suatu titik yang berderet dan tidak terbatas. Garis merupakan hasil dari titik-titik yang digabungkan menjadi satu kesatuan. Garis mencirikan karakter seseorang, karena dengan garis dapat diketahui bagaimana keadaan seseorang yang sedang dialami: apakah seseorang tersebut baru dalam keadaan senang ataupun sedih. Sebenarnya besar atau kecilnya garis tergantung dari proporsi seluruh bidang lukisan. Dan dalam hubungannya dengan seseorang garis dapat menimbulkan kesan gerak.

Suatu yang sederhana terungkap melalui sebuah garis. Dengan sengaja maupun tidak karya lukis pastinya menggunakan garis. Garis merupakan salah satu hal pokok dalam pembuatan karya seni khususnya pada karya seni lukis. Garis mampu memberi peran sebagai lambang informasi yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Garis juga memiliki sifat-sifat baik teratur maupun tidak. Yang terpenting garis yaitu bagaimana kita bisa memaknai apa yang terkandung pada goresan tersebut.

Garis mempunyai dimensi ukuran dan arah tertentu bisa panjang, pendek, tebal, tipis, lurus atau melengkung dan masih banyak yang lainnya. Garis merupakan prinsip paling ekonomis yang paling diperhitungkan. Bisa diartikan dengan sedikit goresan, seniman mampu menghasilkan banyak makna. Kekuatan garis memberikan kedudukan istimewa dalam sebuah karya (Nooryan Bahari, 2008:98).

2. Bangun, bidang kecil yang dibuat oleh sebuah garis dengan adanya warna serta gelap terang serta adanya tekstur. Dengan bangun ini seseorang menggambarkan apa yang menjadi subyeknya sebagai simbol yang mewakili perasaannya. Dengan ini seringkali seseorang tidak dapat mengetahui obyek yang dilukiskannya. Karena bangun telah mengalami perubahan sesuai dengan penafsiran pelukisnya. Bahkan yang sering terjadi pelukis menggambar semakin jauh dengan aslinya. Terdapat dua kecenderungan yang terjadi pada *shape*:
 - a. *Shape* yang menyerupai wujud alam (*figur*).
 - b. *Shape* yang tidak menyerupai wujud alam (*non figur*).

3. Tekstur, tekstur merupakan nilai raba suatu karya pada seni lukis. Elemen ini banyak dimanfaatkan pelukis untuk mengungkapkan ekspresinya membuat gambar, menambah nilai artistik atau menciptakan nilai estetis. Karya tersebut mempunyai rasa apabila dipegang. Tekstur bisa berupa tekstur nyata maupun tekstur semu (hanya kesan saja yang ditampilkan). *Shape* yang menyerupai wujud alam (figur). Tekstur adalah kesan halus atau kasarnya suatu permukaan lukisan atau gambar, atau perbedaan tinggi rendahnya suatu lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda (Nooryan Bahari, 2008:101). Selanjutnya Nooryan membagi tekstur kedalam dua jenis:
 - a. Tekstur nyata: Nilai permukaannya nyata atau cocok antara tampak dengan nilai rabaanya.
 - b. Tekstur semu: Memberikan kesan karena penguasaan teknik gelap terang pelukisnya, ketika dirasa maka rasa kasarnya tidak keliatan atau justru sangat halus.
4. Warna, warna merupakan corak rupa yang dihasilkan oleh pigmen (zat warna). Corak tersebut misalnya: merah, kuning, hijau, dll. Warna merupakan unsur susun yang sangat penting di dalam seni rupa. Cahaya yang ditangkap mata, yang dipantulkan dari permukaan benda dinamakan warna. Benda tersebut sebenarnya memantulkan warna yang ditangkap melalui retina menembus kesadaran kita menjadikan benda tersebut mempunyai warna tertentu.

Dalam penggunaan warna masing-masing pelukis memiliki kesan yang berbeda-beda. Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan kita Nooryan Bahari (2008:100), warna mempunyai tiga dimensi dasar:

- a. *Hue*, *hue* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna seperti warna merah, biru, hijau, dan sebagainya. Perbedaan antara warna-warna biru dan hijau adalah perbedaan dalam warna hue. Hue merupakan gelombang khusus dalam spektrum dan warna tertentu. Teori Brewster: Hue adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, kuning, hijau, coklat, ungu, jingga, dan warna lainnya. Perbedaan antara merah dengan biru, atau merah dengan kuning adalah perbedaan dalam hue.

b. *Value*, nuansa yang terdapat pada warna seperti nuansa cerah atau gelap. Teori Brewster istilah *value* untuk menyatakan gelap terangnya warna atau harga dari hue. Untuk mengubah value, misalnya dari merah normal ke merah muda dapat dicapai dengan cara menambah warna kuning atau putih atau mempercair warna tersebut hingga memberi kesan terang. Dan untuk memberi kesan gelap misalnya merah tua dapat dicapai dengan menambah hitam.

c. *Intensity*, Intensitas kemurnian dari warna hue. Teori Brewster: warna atau chroma adalah istilah untuk menyatakan cerah atau suramnya warna, kualitas atau kekuatan warna. Warna-warna yang intensitasnya penuh nampak sangat mencolok dan menimbulkan efek tegas, sedang warna-warna yang intensitasnya rendah nampak lebih lembut. Berdasarkan paduan warna (*colour scheme*).

Untuk memahami seni lukis lebih lengkap perlu juga melihat pengetahuan bahan lukis, yaitu ilmu tentang bahan atau material yang dipakai dalam penciptaan karya seni lukis Wardoyo Sugiharto (1987:3) mengatakan Bidang adalah permukaan rata dan terlihat datanya misalnya persegi panjang dan bundar. Sedangkan bentuk atau *form* adalah bangun sebuah benda, misalnya kubus dan bulat. Dapat diartikan bidang memiliki dimensi panjang dan lebar (dua dimensi) dan bentuk memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi (tiga dimensi), (Poerwadarminta, 1976:137).

G. Apresiasi Seni Rupa

Di dalam karya seni rupa diperlukan apresiasi seni. Seorang penikmat karya seni harus bisa menafsirkan atau menjelaskan apa yang dimaksud pada suatu karya baik itu dari media, bentuk maupun makna dan isinya. (Soedarso Sp, 1990:77), Apresiasi dapat diartikan sebagai berikut:

Apresiasi berasal dari bahasa Inggris *appreciation*. Mengapresiasi berarti mengerti serta menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai semestinya; sedang dalam hubungannya dengan seni menjadi: mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya.

Berkaitan dengan pendapat diatas apresiasi dapat diartikan sebagai proses kegiatan mengamati, menghayati serta menilai seseorang terhadap suatu karya seni yang telah dihasilkan. Perasaan yang timbul akibat lukisan yang dihasilkan karena bentuk-bentuk yang diciptakan mampu memberikan kesan tersendiri bagi para penikmat seni. Kesan tersebut berupa nilai keindahan pada karya seni tersebut sehingga seseorang dapat menilainya.

H. Metode Kritik Seni

Metode kritik seni sangat diperlukan untuk menganalisis dan mengartikan makna dalam sebuah lukisan. Tujuan dari penulisan kritik seni adalah seorang kritikus mampu menanggapi lukisan. Berbeda dengan orang awam yang biasa tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Kritikus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan menjadi keputusannya dengan didukung alasan yang kuat atau tidak. Dalam hal itu kritikus mempergunakan ukuran-ukuran. Ukuran-ukuran itu tidak usang diartikan: kesesuaian dengan alam, kombinasi warna, dan sebagainya karena tidak bisa memberikan kesempatan untuk bereaksi yang baru (Soedarso Sp, 1990:100).

Dalam menghadapi sesuatu hasil seni rupa Feldman membedakan antara “*visual form*” dengan “*aesthetic structure*”. Yang dimaksud dengan yang pertama ialah benda seninya, suatu eksistensi yang dapat dilihat, sedang yang kedua yaitu hasil pengamatan kita terhadap benda

seni tersebut sebagaimana yang terlihat oleh mata kita, yang tentunya amat dipengaruhi oleh kondisi alat penglihatan kita itu.

Di dalam kenyataannya penikmat seni tidak jarang menafsirkan karya seni dengan bermacam-macam pendapat. Sehingga tidak jarang dalam menanggapi hasil karya seni menjadi berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap orang mempunyai latar belakang pengalaman yang berbeda-beda. Selain latar pengalaman yang berbeda, selain itu minat atau *mood* juga menyebabkan penafsiran yang berbeda.

Feldman dalam Soedarso Sp (1990:90), “minat dan *mood* kita besar akan pembentukan “aesthetic structure”. Hal ini berkaitan dengan teori Tolstoy dalam Tinjauan Seni, seni adalah kegiatan manusia untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman kepada orang lain itu akan mendapatkan pengalaman yang sama” (Soedarso Sp, 1990:90).

Berdasarkan teori-teori diatas, bentuk objektif benda seni tidak begitu saja masuk dalam kesadaran kita, sehingga gambar yang kita peroleh berbeda dengan kenyataannya. Dalam hal ini garis dan warna dalam seni lukis menjadi berbagai pengalaman yang estetik.

Kritik seni dalam bahasa Indonesia sering juga disebut dengan ulasan seni, kupas seni, bahas seni atau bincang seni. Dalam kamus Inggris Indonesia disebutkan kata *critic* adalah benda yang berarti pengecam, pengkritik, pengupas dan pembahas. Secara etimologi berasal dari bahasa Latin *criticus*, dan bahasa Yunani *kritikos* yang erat hubungannya dengan *krinein* yang berarti memisahkan, mengamati, menilai, dan menghakimi.

Begitu besar peran serta penikmat seni dalam menanggapi suatu karya. Untuk arah perkembangan seni lukis dan untuk memaknai karya seni lukis diperlukan kajian tentang karya seni yang diciptakan oleh seniman-seniman. Dalam hal ini terdapat beberapa metode pengkajian seni atau kritik seni, salah satu metode kritik seni yang banyak dipergunakan adalah metode kritik seni.

Feldman dalam Sem.C.Bangun (2004:14). kegiatan kritik seni adalah *human enterprise*, ketika seseorang melakukan kontak dengan karya seni, sehingga menyebabkan kritikus berhubungan dengan fakta, yaitu wujud nyata sebuah karya seni rupa. penyajian kritik seni memiliki bentuk dan cara yang sistematis. Yang menyebabkan kritikus baik secara sadar memahami bentuk, proses, bahkan sistem yang digunakan untuk mencapai kesimpulan kritiknya. Dalam teori kritik seni terdapat empat tahapan kegiatan yaitu:

1. Deskripsi

Deskripsi merupakan proses pengumpulan data yang tersaji langsung kepada pengamat. Dalam hal ini perlu dihindari penarikan kesimpulan yang melibatkan kesan pribadi seseorang. Analogi yang sah berupa ketertarikan dan bahasa yang digunakan bahasa yang dapat dipahami. Kritikus dituntut untuk bisa menjelaskan apa yang sudah dilihatnya secara objektif. Selanjutnya kritikus dapat menguraikan bagaimana proses pembuatan karya seni. Hal ini dapat mempengaruhi pemikiran seorang kritikus dalam pemahaman dan penilaian yang bersifat kritis.

Dalam karya realis atau naturalis, kritikus tidaklah sulit seorang mendeskripsikan suatu karya karena benda-benda yang ada dalam karya

tampak nyata sehingga memudahkan untuk dikenali. Sedangkan suatu karya abstrak tidak semudah menjelakannya dalam karya realis maupun naturalis, prinsip konfirmasi seperti warna, arah, bentuk ataupun garis itulah yang harus diamati pada karya abstrak.

2. Analisis Formal

Pada tahap ini, tugas kritikus menguraikan mutu garis, bentuk warna, pencahayaan dan penataan figur, daerah warna, lokasi, serta ruang dalam pengamatan. Ide seorang kritikus sangat penting dalam analisis formal. Pada umumnya, asosiasi seseorang terbentuk dari gejala alami seperti bentuk zig zag, spiral, lingkaran elips, kristal, segitiga, empat persegi dan seterusnya. Semua ini merupakan reaksi formal seorang pengamat dari pengalaman yang sudah didapatkan. Dalam kegiatan menganalisis terkumpul bukti untuk menafsirkan karya seni, yang sangat penting dalam penilaian karya seni secara kritis.

3. Interpretasi

Interpretasi kritik seni adalah suatu proses ketika kritikus mengemukakan arti suatu karya setelah melakukan penyelidikan yang cermat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menemukan nilai verbal yang setara dengan pengalaman yang diberikan dalam karya seni rupa yang juga dimaksudkan sebagai proses penilaian.

Kritikus dalam hal ini tidak berada dalam proses menilai suatu karya tetapi memutuskan apa makna seni, tema karya, dan masalah artistik serta

intelektual karya tersebut, dan akhirnya memperhitungkan objek seni secara keseluruhan.

Bobot seni terpusat di kegiatan analisis intepretasi. Dalam kegiatan akademik arti karya dapat ditemukan dalam kehidupan kita. Objek seni tidak lepas dari gagasan seorang seniman dalam membentuk suatu kreatifitas kritikus tidak tertarik pada gagasan seseorang seniman, Tetapi disini kritikus mengamati objek seni dengan seksama sehingga dapat menemukan ide.

4. Pembentukan Hipotesis

Proses penafsiran seni dengan mendapatkan hasil dari deskripsi dan analisis formal. Seorang kritikus berusaha untuk memformulasikan suatu penjelasan yang spesifik dari data tersebut. Isi dari sebuah deskripsi dan analisis dijadikan sebagai bukti yang mewakili keterangan dari karya seni. Dalam kritik seni, perlu mementingkan penyebab kreasi sebuah objek.

Feldman dalam Sem.C.Bangun (2000:22), efek seni dan pengalaman estetik berada "*in side the skin*" of and observer, maka kritik seni mengembangkan suatu metode yang dapat memperkecil subyektifitas yang *inherent* dalam kritik seni. Oleh sebab itu harus berpegang teguh pada deskripsi dan analisis formal. Berpegang teguh pada kenyataan observasi yang diterima dan disepakati secara umum.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menentukan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal (Saefudin, 2010:41). Salah satu dari analisis kedalaman penelitian yang digunakan adalah berupa penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah melakukan analisis sampai pada deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga data lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Pada penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Arah suatu pengembangan metode penelitian kualitatif ini bersumber pada teknik sebuah pengumpulan data dimana wawancara, observasi, dokumentasi harus ada. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moeleong: 2005:25).

B. Data Penelitian

Menurut Moloeng (2005:157), data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka. Dalam hal ini berupa deskripsi mengenai makna yang terdapat pada sebuah lukisan berupa kata-kata. Kata-kata tersebut didapatkan dari sumber utama melalui catatan tertulis maupun perekaman, pengambilan foto atau arsip.

C. Sumber Data

Dalam penelitian data-data yang dikumpulkan bersumber dari data tertulis maupun data visual.

1. Data Tertulis: Data yang berupa dokumen-dokumen yang berisikan tentang gaya dalam seni lukis serta buku-buku tentang lingkungan pendidikan Nasirun dan lukisannya.
2. Data Visual: Data yang berupa lukisan-lukisan Nasirun yang sudah dibuat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009:220).

Lincoln dan Guba dalam Moleong (2005:175), metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan, pengamatan menurut hasil penelitian dapat

mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan juga memungkinkan pengamat untuk melihat oleh subyek penelitian.

Yang terpenting pada suatu penelitian adalah dilakukannya observasi. Tahapan yang pertama kalinya dalam melakukan sebuah penelitian adalah berupa observasi. Metode observasi ini sangat penting karena digunakan untuk memperoleh data awal yang bertujuan agar memperoleh informasi data yang nantinya data tersebut dapat dikembangkan ketika penelitian sudah dilakukan agar diperoleh data yang valid dan relevan.

Awalnya peneliti mengunjungi rumah Nasirun S.Sn yang beralamatkan di Perumahan Bayeman Permai Blok C2 Jl.Wates km3, Yogyakarta guna untuk melihat lukisan secara langsung. Tetapi karena lukisan yang dicari sudah dibeli oleh seorang kolektor kemudian peneliti menuju museum OHD (Oei Hong Djien) untuk melakukan observasi guna memperoleh Lukisan Imaji Buraq Jawa, pada hari Sabtu tanggal 15 September 2012 pada jam 10.00-selesai bertempat di Museum Oei Hong Djien yang beralamat di Jl. P. Diponegoro 74, Magelang 56121.

2. Wawancara

Lincoln dan Guba dalam Moeleong (2005:186), Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan, Wawancara adalah percakapan yang memiliki maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengajuan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai

(*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Menurut Sugiyono (2010:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak tertentu yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Wawancara yang baik dilakukan tidak hanya dengan satu obyek penelitian saja tetapi diperlukan juga dari beberapa sumber dalam hal ini adalah para pakar seni rupa seperti: pecinta atau kolektor seni, pecinta atau kolektor seni yang dimaksud adalah seseorang yang telah membeli lukisan bernama Dr.Oei Hong Djien. Kemudian wawancara juga dilakukan dengan kurator seni bernama Afnan Malay, selain itu juga kepada teman Nasirun yang juga seorang pelukis asli Wanareja, Majenang Cilacap bernama Tarman.

Wawancara dilakukan kepada Nasirun sebagai subyek utama. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 09 Oktober 2012 dan hari Jumat tanggal 01 Februari 2013 pada jam 09.00-selesai bertempat di rumah Nasirun yang berlamat di Perumahan Bayeman Permai Blok C2 Jl.Wates km3, Yogyakarta dengan subjek. Dalam wawancara tersebut menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan lukisan *Buraq Jawa*. Darimana pertama kalinya memperoleh ide untuk melukis karya tersebut, alat dan bahan yang diperlukan hingga kepada teknik yang digunakan serta proses berkarya dari awal sampai akhir serta yang terakhir menanyakan bagaimana makna dan tujuan yang ingin dicapai Nasirun dengan melukis Imaji Buraq Jawa.

Peneliti melakukan wawancara yang ke dua pada hari Sabtu tanggal 23 Maret 2013 pada jam 15.00-selesai bertempat di Barat Sendang RT 06, Tamantirto, Kasihan Bantul dengan subjek Pak Tarman pelukis yang digunakan untuk melengkapi data. Tarman adalah teman akrab yang sudah seperti keluarga dengan Nasirun yang juga seorang pelukis. Tarman juga sering melakukan kegiatan melukis bersama dengan Nasirun.

Kemudian melakukan wawancara pada hari Minggu tanggal 28 April 2013 pada jam 08.30-selesai bertempat di Perum Trimulyo Blok I/45/78, Bantul dengan subjek Afnan Malay sebagai kurator seni rupa yang menulis tentang Nasirun di katalog Salam Bakti dipergunakan untuk melengkapi data.

Wawancara selanjutnya Sabtu tanggal 4 Mei 2014 pada jam 12.30-selesai bertempat di Jl.Diponegoro 74 Magelang bertempat dirumah Dr.Oei Hong Djien dengan subyek Dr.Oei Hong Djien sebagai Founder OHD Museum dan sekaligus sebagai kolektor seni rupa yang sudah membeli lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun. Pada wawancara ini peneliti menanyakan banyak hal seperti: Sejak kapan mengenal Nasirun, Bagaimana mengenai kepribadian Nasirun Pendapatnya mengenai karya Nasirun.

Selanjutnya untuk melengkapi data peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu tanggal 19 Mei 2013 pada jam 19.00-selesai di rumah Nasirun yang berlamatkan di Perumahan Bayeman Permai Blok C2 Jl.Wates km3, Yogyakarta dengan subjek penelitian Nasirun. Dalam wawancara tersebut menanyakan tentang kehidupan Nasirun di waktu kecil hingga sekarang, teman-teman yang ikut berkontribusi, kebiasaan Nasirun pada saat masih disekolah, menanyakan tentang hal yang berkaitan dengan kesenimanannya Nasirun.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut penelitian Guba dan Lincoln dalam Moleong, (2005:216), dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam

banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan sumber data melalui benda yang ada, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Peneliti memperoleh file foto lukisan Buraq Jawa dari asisten Oei Hong Djien.

Dokumentasi dilakukan untuk merekam segala kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara, kamera dan alat tulis untuk digunakan dalam catatan penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi laporan data berupa gambar yang berhubungan dengan objek penelitian. Selebihnya dokumentasi dapat memudahkan mengingat dengan melihat kembali apa yang diteliti sehingga semua peristiwa yang terlewatkan saat melakukan penelitian lapangan dapat diingat kembali dengan mendengarkan rekaman tersebut.

Dokumentasi didapatkan di rumah Nasirun berupa katalog pameran Naisrun di berbagai kota maupun dokumen mengenai lukisan Buraq Jawa yang berada di Museum Oei Hong Djien di Magelang. Peneliti mendapatkan foto lukisan Imaji Buraq Jawa ini pertama kalinya di katalog Salam Bakti. Dalam penelitian kualitatif khususnya pada karya seni lukis dokumentasi memang sangat penting. Foto bisa didapatkan melalui soft file dari asisten Dr.Oei Hong Djien.

Selain didapatkan dari asisten Dr.Oei Hong Djien, peneliti melakukan pengambilan foto lukisan Imaji Buraq Jawa pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2013 di Museum Oei Hong Djien yang beralamatkan di Jl. P. Diponegoro 74, Magelang 56121.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Peneliti terjun langsung di lapangan, tidak dibantu dengan orang lain. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data maka alat-alat yang digunakan meliputi:

1. Check List

Check List dimaksudkan untuk mensistematisasikan catatan-catatan hasil observasi dan memudahkan pelaksanaan dalam memperoleh data yang obyektif. Dengan check list ini peneliti dapat mencatat tiap-tiap kejadian yang dianggap perlu dan dalam wawancara nanti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat diarahkan pada masalah yang ingin dibuktikan kebenaraannya.

2. Mechanical Devices

Mechanical Devices merupakan alat bantu untuk memudahkan dalam pengumpulan data dan dapat menghemat waktu serta memiliki keuntungan dalam mengabadikan semua aspek yang diteliti. Alat bantu tersebut meliputi: fotografi (kamera), alat perekam (*handphone*), dan alat-alat lain yang dapat membantu semua kegiatan penelitian.

F. Teknik Validitas

Uji keabsahan data dalam penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan

derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang tepat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “data yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2010:363).

Terdapat dua macam validitas penelitian yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Peneliti menggunakan validitas internal, validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Sejalan dengan hal di atas keabsahan dan validitas data, mengadaptasi teori Moeleong (2002:327) yakni yang pertama dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, kedua dengan ketekunan pengamatan dan ketiga melakukan triangulasi data.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Supaya mendapatkan pemeriksaan data yang valid, peneliti tidak hanya sekali datang ke tempat penelitian. Bahkan apabila pada suatu hari peneliti lupa dengan apa yang didapatkan maka peneliti datang lagi ke tempat

penelitian di rumah Nasirun, Perumahan Banyeman Permai Blok C2 Jl.Wates km3, Yogyakarta.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri, dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan isu dan persoalan yang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan, peneliti melihat lukisan langsung dan tidak hanya sekali dilakukan.

Peneliti mengamati dengan seksama lukisan Imaji Buraq Jawa mengenai unsur-unsur yang ada di dalam seni lukis seperti: garis, warna, bidang, bentuk, tekstur dll. Peneliti melakukannya di Museum OHD (Oei Hong Djien) di Jl.Diponegoro 74, Magelang 56121. Selain itu peneliti juga mengamati tentang keadaan dimana lukisan tersebut dipasang bahkan sampai kepada penerangan lampunya.

3. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber (Sugiyono, 2010:330).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk mengetahui keperluan atau pengecekan atau sebagai

bahan perbandingan terhadap data. Pencapaian keabsahan data dari sumber dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

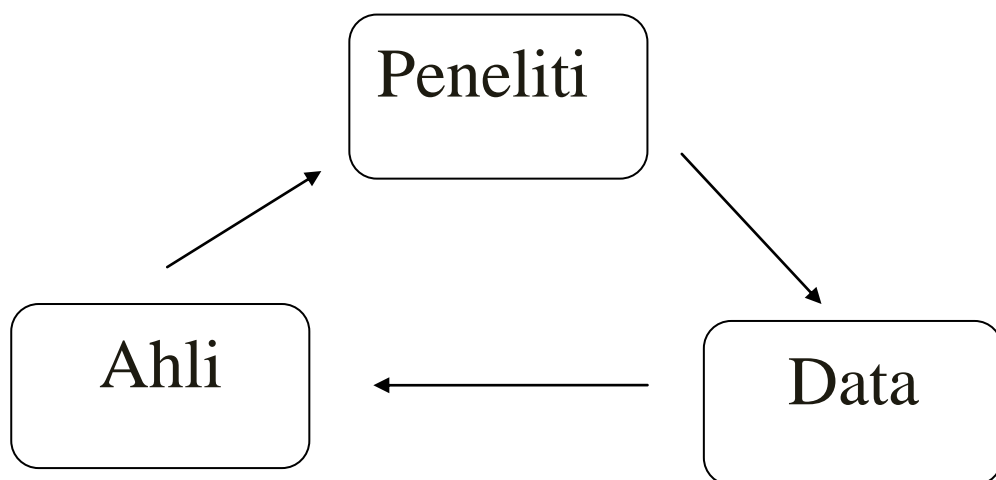
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan dengan subjek utama penelitian.
3. Membandingkan kata-kata subjek utama penelitian sehari-hari dengan pada saat dilakukannya penelitian.
4. Membandingkan pengamatan karya secara langsung dengan informasi yang sudah diperoleh.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. “Logika triangulasi hasil penelitian dari satu tipe penelitian (kuantitatif misalnya) dapat di cek dengan hasil penelitian yang lain (kualitatif). Ini umumnya dimaksudkan untuk meningkatkan validasi hasil penelitian (Asmadi Alsa, 2003:80).

Triangulasi merupakan upaya untuk meningkatkan validitas pengamatan atau interview dalam konteks penelitian, triangulasi termasuk jenis validitas silang. Proses triangulasi dilakukan dengan mengamati suatu kasus dengan cara yang berbeda atau memperoleh informasi tentang sesuatu hal dari sumber lain yang berbeda, bila suatu data yang diperoleh dari metode yang berbeda tetap memberikan informasi yang sama (serupa). Maka pengamatan tersebut dianggap objektif. Pelaksanaan uji validasi secara

triangulasi sebagai berikut: (1) Teknik pengumpulan data: wawancara (*interview*) dan dokumentasi, (2) Sumber data: lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun, (3) Hasil penafsiran data: penafsiran penulis, teori yang ada dan pakar seni.

Semua keabsahan data didasarkan pada triangulasi sebagai pengecekan data. Data dapat pula digunakan sehingga teknik pemeriksaan data melalui sumber lain. Untuk memperkuat keabsahan data, dalam penelitian ini didukung dengan pihak lain atau ahli, yaitu ahli yang dianggap berpengalaman dibidang seni bisa didapat dari kolektor seni, kurator seni, seniman dll yang diharapkan dapat memberi informasi yang mendukung.



Bagan1: **Bagan Sistem Triangulasi**
Sumber: dokumentasi kartikasasi 2013

G. Metode Analisis Data

Analisis Data adalah, “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ide ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian

dasar”. Analisis data pertama-tama bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali sekali terdiri dari catatan lapangan dan yang telah dikomentari, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya (Paton dan Moeloeng, 2002:268).

Adapun langkah analisis data dalam penelitian ini adalah kegiatan analisis data terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi Data atau *Data Reduction*, Penyajian data atau *Data Display* dan Penarikan Kesimpulan atau *Verifikasi* (Miles dan Huberman 1992:10).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data diartikan sebagai proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrak dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini biasanya dilakukan dengan cara membuat rangkuman yang inti dari pernyataan-pernyataan yang penting dalam penelitian ini. Data kualitatif yang diperoleh dapat disederhanakan, ditransformasikan dalam aneka cara yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian Data dalam hal ini berarti sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam kualitatif adalah bentuk teks naratif (Miles dan Huberman 1992:17). Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang disederhanakan dan selektif sehingga mudah dipahami. Data

dalam hal ini berupa: seluruh informasi tentang kegiatan Nasirun dalam berolah seni yang telah dirangkum dan seluruh lukisan Nasirun yang member kemungkinan untuk penarikan kesimpulan.

3. *Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah melakukan proses reduksi data dan penyajian data, penelitian ini mulai mencari arti arti benda-benda, mencatat litelatur dan penjelasan data tentang Nasirun serta lukisannya sehingga memperoleh data yang sistematis bermakna dan bermanfaat. Kesimpulan final mungkin muncul sampai pengumpulan berakhir tentang pada besarnya kumpulan catatan-catatan landasan, pengkodean, penyimpanan, kecakapan peneliti, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal (Miles dan Huberman, 1992:19). Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu sesingkat pemilihan kembali yang muncul dalam pikiran selama menulis suatu tinjauan kembali pada catatan-catatan lapangan yang telah diperolehnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Nasirun

Pada uraian berikut akan diungkapkan mengenai data yang diperoleh selama penelitian. Data yang ada di lapangan berdasar teknik pengumpulan data dari informan.

1. Masa kecil Nasirun

Masa kecil Nasirun dihabiskan di desa Keonggaring, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Desa tersebut merupakan tempat kelahiran Nasirun. Nasirun lahir pada tanggal 1 Oktober 1965. Dalam keluarganya Nasirun adalah anak ke enam dari tujuh bersaudara. Nasirun dilahirkan oleh sepasang suami istri. Ayah Nasirun bernama Sanrustam (alm) dan ibunya bernama Supiyah (alm) yang bekerja sebagai buruh tani di desanya.

Sejak kecil Nasirun sudah ditinggal oleh bapaknya sehingga Nasirun hidup dan diasuh ibunya. Keluarga Nasirun termasuk keluarga miskin, walaupun demikian keluarga Nasirun cukup berbahagia dan Nasirun mendapatkan kasih sayang yang cukup dari ibunya. Setiap hari menjelang tidur Nasirun bersama anak-anaknya lain mendapatkan dongeng dari ibunya seperti: bermain Tutu rutu, Keselong, Imaji Tundan, Misteri Blawong, Imaji Plataran, Barit, Penjaga Daru, Dua Fajat, Misteri Putrang Aring, Imaji Senja Kala, Imaji Susuk, Imaji Lingsi, Imaji Keris Rondho beser dan Imaji Srimanti.

Selain itu sewaktu kecil Nasirun akrab dengan pertunjukan wayang kulit, terbiasa dengan kisah aneh seperti kerpercayaan, mungkin klenik dan sejenisnya. Nasirun mendapatkan cerita dari melihat pertunjukan wayang seperti: Rebut Minyak Tolo, Goda Sang Pertapa, Mencari Cupu Manik Astajingga, Perang Kembang Perang Gatotkaca, Semar lali, Mintaraga, Raksasa Bertopeng, Imaji Nafsu Dasamuka, dan Duta Rama. Dongeng-dongeng inilah yang menjadi inspirasi Nasirun dalam berkarya.

Cita-cita Nasirun sewaktu kecil adalah menjadi anak sholeh. Karena itu sewaktu kecil Nasirun merupakan sosok yang tekun beribadah dengan menyukai seni tilawatil Quran. Kebiasaan Nasirun juga di waktu kecil setiap hari Jumat Nasirun suka membersihkan langgar yang nantinya akan digunakan untuk sholat berjamaah.

2. Nasirun sekolah dan kuliah di Yogyakarta

Tahun 1983 Nasirun berangkat ke Yogyakarta dengan niat awal bukan akan ke sekolah seni melainkan karena kecewa ingin ke pesantren tetapi harus menunggu kakaknya lulus mondok terlebih dahulu. Karena Nasirun merasa mempunyai bakat menggambar, Nasirun masuk ke Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) jurusan seni kriya. Pada waktu itu di sana masih mempelajari semua seperti: belajar mengukir, membentuk, melukis dan membikin patung.

Sewaktu di SSRI Nasirun aktif mengikuti lomba dan kegiatan yang berhubungan dengan seni. Seringkali Nasirun mendapatkan juara dalam mengikuti lomba. Salah satu lomba yang pernah diraihinya adalah Nasirun

pernah menjuarai lomba kaligrafi di Asrama Aceh Darmaningsih Damarputra. Hadiah yang diperoleh berupa piala, piagam penghargaan dan uang pembinaan. Uang pembinaan yang diperoleh Nasirun digunakan untuk menambah uang jajan sewaktu di sekolahnya.

Pada waktu masih sekolah Nasirun melihat pameran seni batik kotemporer yang diprakarsai oleh Bambang Utara, Damar, Guswadi, Hidayat dll yang diselenggarakan di IKIP Karangmalang. Pada saat itu Nasirun merasa tertarik dengan seni batik.

Sewaktu sekolah Nasirun juga termasuk pendiri sanggar Bina Bakat, Sanggar ini berdiri tahun 1985, terletak di Jomegatan. Ini merupakan sanggar yang bergerak di bidang seni lukis. Peserta yang mengikuti adalah anak-anak yang mempunyai bakat dalam melukis dan peserta sanggar tidak dipungut biaya sama sekali. Nasirun mendirikan sanggar ini merupakan sebuah wujud rasa terimakasih Nasirun karena mempunyai bakat. Kegiatan di sanggar tersebut adalah kegiatan belajar melukis bersama dan dilatih oleh Nasirun. Tahun 1988 sanggar tersebut pindah tempat di Sumberan. Sanggar Bina Bakat sudah tidak aktif lagi tahun 1990.

Setelah lulus dari SSRI tahun 1987 Nasirun melanjutkan di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) sekarang sudah berganti nama menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) mengambil jurusan seni lukis dengan alasan waktu disekolah Nasirun merasa tidak puas dengan seni batik karena seni batik harus sesuai dengan pakem. Nasirun memilih jurusan seni lukis karena hal ini sesuai

dengan diri Nasirun yang ingin bebas berkreasi dibandingkan dengan jurusan kriya sewaktu sekolah di SSRI.

Pada saat inilah Nasirun harus bergelut dengan hal-hal yang kreatif seperti membuat sketsa dan penciptaan seni lukis. Namun demikian, Nasirun tidak meninggalkan seni batik yang sudah ada dalam dirinya. Karena itu lukisan Nasirun menjadi aneh, lukisan yang kebatik-batikan. Karya Nasirun menjadi berbeda dengan yang lainnya karena dasarnya sudah berbeda. Sewaktu kuliah di ASRI Nasirun hanya mengerjakan tugas dari dosen. Baru pada tahun 1991 terjadi akumulasi kesadaran bahwa seni lukis adalah merupakan profesi Nasirun. Nasirun lulus dari ASRI tahun 1994.

3. Keluarga Nasirun

Nasirun menikah pada tahun 1993 dengan Istrinya yang bernama Illah dan sampai sekarang dikaruniai tiga orang anak. Anak yang pertama bernama Ima Bunga Insan Sani sekarang kelas 2 SMA di SMA Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Anak yang kedua bernama Yudistira Nurul Azmi homeschooling primagama dan anak yang terakhir bernama Nawarna Ratna Mutu Manikam sekarang kelas 3 SD bersekolah di SD Budi Mulia.

4. Kesenimanan Nasirun

Nasirun adalah seorang seniman yang berpenampilan seadanya dan mempunyai kepribadian yang ramah merupakan seniman banyumas yang sukses di kota Yogyakarta, Nasirun merupakan seorang yang ramah. Banyak nilai sosial dan politik pada karyanya, dan saat ini setiap karya Nasirun sudah mulai dituliskan narasinya.

Bentuk lukisan Nasirun selalu berbeda dari lukisan sebelumnya karena Nasirun memiliki gagasan dan ide yang kreatif. Nasirun menggunakan cerita-cerita dimasa lalunya terutama dalam budaya Islam Jawa untuk mengekspresikan dirinya dalam lukisannya sehingga lukisan Nasirun mempunyai nilai tersendiri yaitu nilai spiritualitas dalam agama Islam.

Nasirun terus berkarya hingga sampai sekarang karena ingin memberikan kontribusi terhadap kebudayaan. Kontribusi Nasirun terhadap kebudayaan Indonesia adalah berupa karya seni lukisnya yang mampu memberikan warna dan memperkaya corak seni lukis di Tanah Air.

Sekarang ini sudah ada tempat yang dibikin oleh alm.Affandi yang dalam istilahnya bernama karya untuk sahabat atau ruang untuk sahabat. Affandi bermimpi karya sahabat-sahabatnya bisa berada di antara karya Affandi. Mimpi yang mulia dari Affandi ini untuk merealisasikan sepertinya tidak bisa diteruskan.

Oleh karena itu, Nasirun mencoba membikin tempat yang didefinisikan bukan untuk sahabat lagi tetapi ditujukan kepada guru. Di tempat tersebut memang ada sedikit karya dari sahabat., tetapi banyak juga karya pelukis ternama. Sehingga tempat tersebut bernama ruang untuk sahabat dan guru. Cita- cita ini sudah terwujud. Nasirun membangun ruang koleksi berupa museum untuk guru dan sahabat yang sekarang sudah ada tepat berada di depan rumahnya. Museum ini merupakan bentuk lain dari berkarya.

Tidak hanya berangkat dari awal yang diawali dari membikin batik, membikin ukir-ukiran, membikin karya tiga dimensi, membikin lukisan.

5. Studio dan museum Nasirun

Nasirun mempunyai lima buah studio yang digunakan untuk berkarya dan sekaligus untuk memamerkan karya lukisan baik itu karya Nasirun sendiri maupun karya dari orang lain. Studio yang pertama terletak di depan rumah Nasirun, studio tersebut terletak bersebelahan dengan museum yang digunakan untuk memamerkan koleksi lukisan dari sahabat seniman. Museum tersebut diberi nama “Museum Para Sahabat” yang dibangun tahun 2012. Nasirun mendirikan museum yang didedikasikan bagi para seniman seperti karya Soenarto Pr dari Kelompok Sanggar Bambu, Affandi, Hendra Gunawan, Hariyadi, Ratmoyo, Kartono Yudhokusumo, Rustamadi dan Wardoyo. Sebanyak 500 lukisan tersimpan disana. Lukisan tersesebut di koleksi oleh Nasirun sejak tahun 1994. Studio yang kedua terletak 300m di selatan rumahnya disana dipajang karya Nasirun dan seniman lain. Studio ketiga terletak dibelakang rumahnya sebelah kolam renang, studio tersebut sekaligus khusus untuk memamerkan lukisan seniman Soenarto Pr dari sanggar bambu yang berjumlah sekitar 50 sampai 60 lukisan. Studio yang keempat terletak disamping studio yang ketiga. Studio ini berukuran lebih kecil dibandingkan dengan studio keempat digunakan untuk memamerkan lukisan Nasirun sendiri. Tetapi selain di studio tersebut Nasirun juga memajang lukisannya di tembok rumahnya. Kemudian studio yang terakhir yang digunakan Nasirun untuk berkarya adalah sebuah tempat yang terletak di taman rumahnya, tidak begitu besar dan tidak berdinding .

Nasirun dalam berkarya tidak hanya di studio saja, Nasirun membuat sket untuk dibuat lukisan bisa di kamar mandi, di kamar tidur, ruang keluarga dan bahkan di ruang belakang. Nasirun melukis pada jam 06-00 sampai pukul 12.00. Pada jam 13.00 sampai 16.00 digunakannya untuk tidur siang. Nasirun memulai kembali berkarya pada jam 18.00-24.00.

6. Lukisan Nasirun

Sampai sekarang Nasirun sudah banyak sekali membuat lukisan. lukisan yang dibuat Nasirun cenderung detail. Obyek yang dibuat sangat beraneka macam seperti manusia, flora maupun fauna. Setiap lukisan Nasirun mempunyai cerita yang didapatkan dari ibunya sewaktu kecil. Lukisan yang sangat istimewa baginya dan pertama kalinya dibeli oleh kolektor seni lukisan yang berjudul Perjalanan Absurd. Karya tersebut yang mejadi daya tarik tersendiri dan menjadikan nama Nasirun besar sampai sekarang ini.

7. Penghargaan yang diperoleh Nasirun

Nasirun telah banyak memperoleh Penghargaan diantaranya: Juara I dan II Porseni se-Keresidenan Banyumas, Jawa tengah. Juara II Lomba Promosi Wisata Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Juara II lomba Kaligrafi. Juara II lomba lukis celengan Dies Natalis Sastra UGM, Sketsa dan seni lukis terbaik ISI Yogyakarta. Peraih McDonald's award pada lustrum ke-10 ISI Yogyakarta, Peraih Philip Morris Award 1997 dan pameran tunggalnya: Debut pameran tunggal di Mirota Kampus Godean Yogyakarta tahun 1993, Ngono Yo Ngono, Mung Ojo Ngono di Galeri Nasional Indonesia, 1999, Pameran tunggal uwuh seni di Galeri Salihara tahun 2013.

Dr.Oei Hong Djien adalah salah satu kolektor seni yang menyukai karya-karya Nasirun, karena karya Nasirun mempunyai cerita yang menurutnya mengandung nilai tersendiri. Figur yang banyak diangkat Nasirun bermula dari mitos yang ada di dalam sebuah kebudayaan dan kemudian dalam karyanya biasanya digambarkan menyerupai wayang.

8. Orang-orang yang berkontribusi terhadap Nasirun

Keluarga adalah yang paling berkontribusi terhadap Nasirun. Keluarga memberikan dukungan secara moril dan materiil terhadap Nasirun. Keluarga sering kali terlihat ikut hadir bersama ketika sedang melakukan kegiatan seni seperti ketika Nasirun membuka sebuah pameran, saat Nasirun berpameran, kegiatan melukis bersama maupun kegiatan seni lainnya.

Teman-teman yang ada di Yogyakarta merupakan orang yang berkontribusi kepada Nasirun adalah teman-teman pelukis, sastrawan, orang-orang yang berkecimpung terhadap kesenian. Mereka tidak bosan memberi masukan, semangat penuh bahkan tidak jarang memberikan kritikan yang membangun kepada Nasirun untuk terus menghasilkan karya terbaiknya.

Salah seorang yang berjasa adalah Siswanto pemilik mirota kampus adalah seorang yang mempunyai motifator secara penuh kepada Nasirun. Siswanto adalah salah satu orang yang pernah membeli lukisan Nasirun. Karena merasa lukisannya laku mulai saat itu Nasirun terus berkarya hingga saat ini. Siswanto selalu memberikan arahan kepada Nasirun ketika Nasirun akan berkarya selanjutnya.

Guru yang sangat motifator pada saat masih SSRI adalah alm.pak Sadukut, pada saat di ASRI yang menjadi motifator adalah Nyoman Gunarsa. Mereka selalu mendukung Nasirun untuk melakukan kegiatan seni, pada saat itu adalah Nasirun sering diikutkan dalam kegiatan lomba lukis. Mereka juga selalu memberikan nasehat agar Nasirun tidak merasa putus asa apabila tidak memenangkan lomba.

Selain itu seniman di Yogyakarta seperti: almarhum Hardjiman dan almarhum Windo Suseno juga mempunyai motifator yang sangat luar biasa kepada Nasirun. Merekalah yang selalu bersama-sama berusaha untuk memperbaiki kekurangan dan membuat karya lukisan menjadi lebih baik.

9. Oei Hong Djien kolektor Seni

Oei Hong Djien mengenal Nasirun sudah lama sejak tahun 90an. Oei Hong Djien tertarik dengan lukisan Nasirun tidak secara langsung begitu saja. Oei Hong Djien mengenal Nasirun bermula ketika melihat pameran lukisannya di bentara Budaya pada waktu itu. Ketertarikannya melihat lukisan yang begitu bagus, dengan warna yang mencolok serta goresan yang ekspresif. Pada waktu itu lukisannya berjudul Perjalanan Absurd. Kemudian Oei Hong Djien melihat pameran yang kedua dan melihat karya Nasirun lagi yang berjudul Rampogan dan sejak saat itu perhatian mulai tertuju kepadanya.

a. Pameran Hasil Koleksinya

Oei Hong Djien banyak mengoleksi hasil karya seni rupa berupa lukisan dan patung yang dihasilkan oleh tangan seniman terkenal. Sudah banyak lukisan yang dikoleksi oleh Oei Djien. Untuk menampung dan

memamerkan koleksinya, Oei Hong Djien mendirikan tiga bangunan OHD Museum di Magelang. Bangunan pertama tahun 1997, yang kedua tahun 2006 sementara Museum ketiga diresmikan 5 April 2012. Museum itu terbuka untuk umum.

OHD menulis banyak esai tentang Seni Rupa Indonesia serta memberikan ceramah di dalam maupun luar negeri dan sering juga diminta memberikan penilaian tentang karya seni oleh seniman, kolektor dan balai lelang. Sekarang Oei Hong Djien menjadi Advisor of The National Art Gallery Singapore untuk Seni Rupa Indonesia dan Penasehat Museum Widayat. Pernah menjadi Honorary Advisor dan Board Member Singapore Art Museum dan kurator Museum Widayat. OHD juga aktif sebagai anggota Dewan Pembina Yayasan Belanda Yogyakarta. Buku Seni dan Mengoleksi Seni merupakan kumpulan tulisannya.

b. Museum Oei Hong Djien

Luas museum Oei Hong Djien adalah 400 meter persegi. Tidak mengherankan di dalam museum keadaannya sangat menarik. Disana seakan masuk ke dunia seni yang penuh makna dan pesona. Ratusan karya seni tersebar di sini, dengan berbagai ukuran dan berbagai makna di balik warnawarni lukisan. Ada lebih dari 1.500 karya seni yang ada di kedua museum ini.

Museum memiliki dua jenis koleksi yang benar-benar berbeda sehingga dijadikan ke dalam dua museum. Museum Oei Hong Djien yang pertama terdapat karya-karya seniman Indonesia pada zaman sebelum dan

saat kemerdekaan. Museum Oei Hong Djien yang kedua berisi seni rupa modern.

Pada museum yang ke dua, Peneliti menemukan lukisan yang dijadikan obyek penelitian yaitu Lukisan Imaji Buraq Jawa, Lukisan tersebut berukuran 150cmx400cm. Di Museum itu tidak hanya lukisan tersebut, tetapi terdapat beberapa lukisan lain yang sudah dikoleksi sejak lama. Lukisan yang sudah dikoleksi tidak hanya dari pelukis Nasirun saja, tetapi banyak dari seniman lainnya. Seperti: Affandi, Widayat dan Hendra Gunawan.

9. Ketertarikan Oei Hong Djien terhadap Lukisan Nasirun

Oei Hong Djien tertarik dengan karya Nasirun karena karya-karya Nasirun mempunyai karakter karena Nasirun mampu melukis dengan detail dan hal yang rumit juga dikerjakannya. Walaupun Nasirun adalah seorang pelukis yang terbilang muda tetapi Nasirun tetap tidak ikut-ikutan arus pasar, Nasirun tetap mempertahankan kepribadiannya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaannya yang masih kental dan melekat pada karyanya.

Dalam karya Nasirun masih berakar dari kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa. Tetapi tidak sama dengan karya tradisional. Banyak sekali di jaman sekarang, pelukis yang hanya mengikuti arus, mengikuti pasar, mana yang laku sehingga melukis seperti itu.

Nasirun mempunyai teknik dan latar belakang. Nasirun menguasai cerita pewayangan Jawa, menguasai batik dan dapat membiayai ibunya dengan membatik. Buraq sendiri mempunyai cerita. Oei Hong Djien Langsung tertarik melihat lukisan Buraq tersebut yang sebenarnya bukan

lukisan baru karena lukisan Imaji Buraq Jawa tersebut sudah diolah kembali. Oei Hong Djien melihat lukisan yang pertama secara visual. Setiap melihat pameran, Oei Hong Djien menemukan lukisan yang bagus selalu tertanam dalam ingatannya. Oei Hong Djien sudah banyak mngoleksi kartu-katu ucapan yang dilukis Nasirun jauh sebelum pameran Uwuh Seni diadakan.

B. Lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun



Gambar1: Lukisan Imaji Buraq Jawa
Mixed Media On Canvas 150x400 cm
Sumber: dokumentasi kartikasasi 2013

Lukisan yang sebelumnya sudah pernah dipamerkan ini, sekarang di pameran lagi di Museum tiga yang letaknya persis di belakang rumah Oei

Hong Djien yang beralamatkan di Jl.P.Diponegoro 74, Magelang. Dalam pameran dengan tema koleksi dari Dr.Oei Hong Djien menyajikan banyak lukisan tidak beberapa seniman. Lukisan Imaji Buraq Jawa terpasang pada dinding yang berwarna putih, sebelah paling utara, dekat dengan pintu masuk museum sehingga bisa langsung terlihat oleh para pengunjung yang memasuki ruangan dengan tujuan untuk melihat pameran.

Lukisan Nasirun dipamerkan bersama dengan lukisan seniman lainnya. Tidak hanya lukisan Imaji Buraq Jawa saja, di dalam museum juga terdapat karya Nasirun yang lain. Lukisannya terletak diantara lukisan lainnya yang berjejer dan sudah diatur sedemikian rupa sehingga terlihat rapi. Di sebelah bagian atas kanan maupun atas kiri tidak ada lampu sorot untuk menerangi lukisan yang sedang di pameran karena keadaan museum cukup terang, dengan cahaya yang masuk melalui pintu kaca. Untuk penerangan lukisan di malam hari hanya digunakan lampu neon. Tema pameran pada saat itu adalah koleksi dari Dr.Oei Hong Djien karena mempunyai maksud, lukisan yang dipamerkan adalah karya Nasirun bersama seniman lainnya.

Pada awalnya Nasirun terpesona dengan cerita Muhammad Sagal dalam ulasan Sagal yang diulas oleh Alm.Umar Kayam yaitu di dalam cerita karyanya ada kecenderungan inspirasinya diperoleh dari bagaimana perilaku kakeknya yang seperti perilaku yang sangat mistis, Ibunya yang selalu menguyah buah wortel lalu terjun dari atas meja. Berangkat dari sebuah cerita tersebut kemudian Nasirun berfikir mengenai apa yang ada di dalamnya Hal ini merupakan sebuah pengalaman mistis tentang lokalitas. Sehingga Nasirun

banyak menemukan Mahkluk-makhluk melayang dalam creita Sagal dan hal ini menjadikan lukisan Nasirun cenderung kearah sana.

a. Deskripsi Bentuk

Lukisan Imaji Buraq Jawa berbentuk persegi panjang dengan ukuran 150cmx400cm menggunakan mixed media diatas kanvas. Karya di atas menggunakan tambahan ornamen di sekeliling lukisan. dalam lukisan tersebut terdapat figur yang pertama berupa Buraq itu dan figur yang kedua sebagai makhluk pendamping berupa makhluk imajiner yang dibuat menyerupai wayang. Dalam karya ini penggambarannya bersifat naratif.

1) Garis

Garis merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam seni rupa, khususnya pada karya seni lukis. Nasirun banyak menggunakan garis dalam lukisannya terutama dalam karya diatas yang berjudul Imaji Buraq Jawa. Pada karya lukisan Imaji Buraq Jawa, garis yang digunakan cukup beragam baik garis yang bersifat formal maupun bersifat non formal. Garis yang nampak dalam lukisan Nasirun adalah garis lengkung, lurus, zig zag dll. Garis-garis tersebut sebagian ada yang saling berpotongan atau tumpang tindih antara garis yang satu dengan yang lain. Garis tersebut mempunyai kekuatan tersendiri sehingga memerlukan pemahaman sendiri agar seseorang dapat memahami lukisan tersebut. Goresannya terlihat cukup jelas dan sangat kuat dalam karya ini. Garis yang dihasilkan dalam lukisan Imaji Buraq Jawa ini terlihat cukup ekspresif dan imajinatif. Nasirun sangat piawai dalam hal yang

detail dan rumit sehingga mampu memberi kesan tersendiri kepada penonton agar dapat memahami makna yang ada dalam lukisan tersebut.

2) Bangun

Perubahan wujud yang terjadi di dalam Lukisan Imaji Buraq Jawa adalah: stilisasi terlihat pada bagian tepi yang menggunakan ornamen geometrik dari Timur Tengah. Transformasi tergambarkan pada obyek kuda terbang berkepala manusia, ini merupakan transformasi wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar. Penggambaran kuda terbang berkepala manusia menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia. Bangun menggambarkan gaya dan cara pengungkapan secara pribadi seorang seniman. Kuda terbang yang berkepala manusia mengalami perwujudan perubahan bentuk di dalam penampilannya karena menunjukkan proses di dalam dunia Nasirun yang didapatkan dari cerita ibunya.

3) Warna

Lukisan diperindah dengan menggunakan warna. Warna juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam seni lukis. Warna-warna yang kuat mengusung goresan yang ekspresif, mendalam sekaligus penuh permainan disetiap lukisan Nasirun. Ekspresi tersebut lahir dari spontanitas mengolah ingatan budaya dan kemudian diterjemahkan ke dalam elemen visual yang cair mengalir. Pada lukisan Imaji Buraq Jawa tersebut terlihat berbeda dengan lukisan-lukisan Nasirun pada umumnya, yang biasanya menggunakan warna mencolok dan cerah seperti warna: merah, kuning, oranye dll. Dalam Lukisan ini warna yang digunakan dalam lukisan ini berupa warna alam yaitu: hijau,

coklat dan hitam menggambarkan peristiwa perjalanan pada waktu malam hari.




4) Tekstur





Karya Nasirun memiliki tekstur yang sangat kuat, tekstur di dalam karyanya terlihat sangat jelas. Nasirun selalu menambahkan goresan dalam di setiap karya lukisannya. Nasirun dalam menggunakan tekstur biasanya menggunakan cat minyak, minyak, lidi, tusuk sate, pisau palet, serta kuas. Tekstur yang terdapat pada karya Imaji Buraq Jawa ini, dihasilkan daricatat minyak serta menggunakan decorfin. Decorfin sendiri adalah akrilik yang menyerupai sebuah pena. Nasirun menggunakannya untuk membuat garis-garis serta ornamen agar terkesan rumit.

b. Formal Analisis (Pengorganisasian).




Bentuk lukisan secara otomatis tidak melupakan elemen-elemen seni lukis yang ada seperti: garis, bidang, warna, tekstur dan gelap terang. Bentuk dalam lukisan Imaji Buraq Jawa Nasirun mempunyai daya tarik tersendiri karena lukisan Nasirun tidak memikat, bersifat informatif. Ini yang menjadikan lukisan Nasirun berbeda dengan yang lain. Hal tersebut yang menjadi identitas pribadi dari pelukisnya. Keseluruhan dari elemen-elemen tersebut yang membentuk kesatuan yang harmoni.



Tabel1. Analisis Struktur Bentuk
Lukisan Imaji Buraq Jawa

No	Unsur Seni	Gambar	Keterangan
1	Garis	<p align="center">Gambar.1</p> 	<p>Gambar disamping merupakan potongan dari lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun yang berupa garis baik yang terdapat dalam lukisan maupun di dalam geometri. Garis yang terlihat pada gambar disamping berupa goresan yang ekspresif sehingga terkesan bebas.</p>
2	Bentuk	<p align="center">Gambar.2</p> 	<p>Gambar disamping merupakan potongan dari lukisan Nasirun berupa gambar buraq atau kuda terbang secara keseluruhan. Gambar ini terletak di bagian sebelah kiri di dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun. Nampak pada gambar kepala dengan mahkota yang menyerupai bedhong wayang atau dalam wayang disebut dengan praba. Gambar disamping dilengkapi dengan badan, sayap di sebelah kanan dan kiri dan di bagian bawah terdapat kaki kuda</p>
		<p align="center">Gambar.3</p> 	<p>Gambar disamping merupakan potongan gambar kepala dari kuda terbang yang terletak di atas badan sebelah kiri atas dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun. Dalam kepala tersebut terdapat bedhong atau dalam istilah wayang disebut dengan praba. Bedhong atau praba tersebut menyerupai daun kluwih yang digunakan sebagai mahkota kepala kuda.</p>

		<p>Gambar.4</p> 	<p>Gambar disamping merupakan gambar muka secara detail dari kuda yang terletak di bagian atas badan kuda. Dalam gambar tersebut terdapat mata, hidung dan mulut. Hal ini yang menunjukkan bahwa kuda tersebut berkepala manusia.</p>
		<p>Gambar,5</p> 	<p>Gambar disamping merupakan potongan sayap sebelah kiri dari badan kuda dan terletak diatas kaki kuda. Sayap tersebut yag digunakan untuk terbang kuda sehingga dinamakan dengan kuda terbang.</p>
		<p>Gambar.6</p> 	<p>Gambar disamping merupakan gambar geometri mega mendung yang digunakan sebagai latar dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun. Potongan gambar tersebut terletak di bagian kanan atas dari sayap kuda.</p>
		<p>Gambar.7</p> 	<p>Gambar disamping merupakan gambar geometri mega mendung yang digunakan sebagai latar dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun. Potongan gambar tersebut terletak di lbagian kanan atas dari sayap kuda.</p>

		<p>Gambar.8</p> 	<p>Selain 54eometri mega mendung, yang digunakan sebagai latar Dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun, Disebelah bawah badan digambarkan pegunungan berwarna hijau yang menyerupai pegunungan di padang Sahara</p>
		<p>Gambar.9</p> 	<p>Dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun, Di latar kaki belakang kuda terdapat gambaran makhluk imajiner yang menyerupai wayang. Makhluk tersebut digambarkan menyerupai iblis. Dan di dalam cerita mempunyai maksud sebagai makhluk pengganggu.</p>
		<p>Gambar.10</p> 	<p>Gambar disamping merupakan gambar kaki belakang dari kuda . Kaki tersebut di dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun terdapat di sebelah kanan bagian bawah. Kaki belakang tersebut digambarkan memiliki taji seperti terdapat pada kaki ayam jantan.</p>

		<p>Gambar.11</p> 	<p>Gambar disamping merupakan salah satu gambar makhluk imajiner yang terletak di sebelah kanan atas di lukisan Inaji Buarq Jawa karya Nasirun. Makhluk tersebut menyerupai tokoh wayang yang bernama Buto Cakil yang mempunyai sifat pethakilan dan pecicilan.</p>
		<p>Gambar.12</p> 	<p>Gambar disamping dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun Merupakan beberapa makhluk imajiner yang ada dalam lukisan Nasirun. Makhluk-makhluk tersebut menyerupai wayang yang seperti: Buto Rambut Geni (buto berambut api), Buto Cakil (Raksasa Cakil), Buto Terong, Buto Endog (Raksasa Telur), Kenya Wandu. Yang mempunyai sifat: sombong, rakus, pemaarah, suka mengganggu orang lain.</p>
		<p>Gambar.13</p> 	<p>Gambar disamping merupakan potongan dari gambar ornamen. Ornamen tersebut terdapat di samping lukisan sebelah atas, bawah, kanan dan kiri. Ornamen disamping merupakan geometri yang menyerupai dari Timur Tengah.</p>

3	Warna	<p>Gambar.14</p> 	Warna yang digunakan dalam lukisan Imaji Buraq Jawa, Nasirun menggunakan warna: hijau, coklat dan hitam yang nampak pada potongan gambar disamping.
4	Tekstur	<p>Gambar.15</p> 	Dalam lukisan Imaji Buraq Jawa ini, Nasirun menghasilkan tekstur yang terlihat menonjol. Tekstur tersebut dihasilkan Nasirun dari cat minyak dan decorfin.

c. Penafsiran Makna (Interpretasi)

Dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun tersebut terdapat satu objek utama yaitu kuda terbang yang berkepala manusia (Buraq). Bentuk ini menggambarkan kendaraan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan Isra Mi'raj ke langit tujuh. Pada obyek utama terdapat mahkota diatas kepala, badan, kaki, ekor, dan sayap. Nasirun menggambarkan secara imajinatif dengan apa yang ada di pikirannya, Nasirun mencoba menggambarkan mahkota seperti pada gambar diatas cenderung menyerupai mahkota yang digunakan dalam wayang, walaupun apabila dilihat ada kemiripan dengan kubah di Majid Gede. Bahkan mahkota ini menggunakan bedong wayang atau

dalam istilah pewanyagan di kenal dengan istilah praba. Bedong wayang sendiri adalah salah satu perlengkapan yang digunakan wayang.

Selain menggunakan obyek utama, Nasirun juga menggambarkan obyek pendukung. Obyek pendukung tersebut digambarkan dalam lukisannya berupa beberapa makhluk imajiner yang menyerupai wayang. Selain Buraq, makhluk Imajiner. Dalam cerita lukisan Buraq kadang-kadang terdapat makhluk penggoda atau pengganggu. Disini Nasirun mencoba merekonstruksi gambaran dari makhluk tersebut: penggoda seperti apa, pengganggu seperti apa.

Tetapi disini bentuknya sudah lepas dari pakemisme wayang yang ada bahkan di dua epos Mahabarata maupun Ramayana juga tidak ada. Kurang lebih terdapat seratus karya seniman kita sudah ternama, termasuk dalam menggambarkan makhluk gaib itu merupakan karangan saja. Seperti contohnya gambar Basnapati yang terdapat dalam karya lukis, itu hanya karangan pelukisnya yang bentuk-bentuk visual wayang di dua epospun sebenarnya juga tidak ada. Tetapi disini, dalam lukisan Imaji Buraq Jawa ini Nasirun mencoba menggambarkan makhluk menyerupai tokoh yang ada dalam wayang.

Peristiwa Isra' Mi'raj itu sendiri apabila kita ketahui merupakan suatu peristiwa suci yang di dalam cerita terdapat penggoda yang luar biasa, bahkan yang akan menggagalkanpun juga luar biasanya. Dalam karya yang berjudul Imaji Buraq Jawa ini, Nasirun tidak menggambarkan saksi mi'raj itu sendiri, seharusnya terdapat saksi berupa masjidil haram dan masjidil aqsa. Tetapi

dalam karyanya, Nasirun hanya menggambarkan latar belakang sesuai dengan imajinasinya dan tidak ada keterkaitan dengan cerita yang ada.

Cerita Mi'raj disini adalah bukan dari sebuah mimpi, tetapi peristiwanya berupa kenyataan, benar terjadi di dalam agama Islam. Peristiwa tersebut memang terdapat saksi sesuai dengan cerita diatas. Peristiwa Isra' Mi'raj adalah perjalanan Nabi Muhammad naik ke langit tujuh. Dan ini terdapat di kitab suci Al-Qu'an juz 15 yang bernama surat Al-Isro'.

Lukisan tersebut mempunyai latar belakang berupa gurun pasir, pemandangan alam berupa flora, awan dan bulan sabit. Gurun pasir dan flora yang ada dalam lukisan ini dibuat menyerupai di gurun Sahara. Bentuk dari flora sendiri sudah diubah. Seperti contohnya pohon palem, Nasirun mencoba membuat pohon palem tidak sama persis seperti yang ada. Tetapi Nasirun menggambarkan pohon palem secara imajinatif saja. Maksud dari penambahan flora, gurun pasir, awan dan bulan sabit, semua ini hanya sebagai latar belakang saja. Dan dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun tidak ada keterkaitan dengan cerita yang ada.

Karya Nasirun pada periodik ini menggunakan ornamen. Ornamen yang digunakan dalam lukisannya hampir mirip dengan yang dibuat pada karya ini. Ornamen tersebut sudah jelas terlihat di sekeliling lukisan karya Nasirun diatas. Ornamen itu dibuat menyerupai gaya dari Timur Tengah. Nasirun membuat ornamen menyerupai karpet, sajadah, permadani dengan alasan pada waktu itu tradisi Islam tidak menggambarkan realistis, jadi Nasirun menggambarannya seperti itu. Terlihat pada lukisan Imaji Buraq

Jawa ornamen yang dibuat berupa ornamen geometrik yang menyerupai tumpal. Ornamen tersebut juga tidak ada hubungannya dalam cerita Imaji Buraq Jawa.

Nasirun dalam berkarya biasanya tidak menyeket gambar di kanvas terlebih dahulu tetapi langsung menggunakan cat minyak yang disapukan kedalam kanvas kosong tanpa menggunakan alat. Hal ini dikarenakan sebelum melukis sket Nasirun sudah berada dalam imajinasinya sehingga rata-rata lukisan Nasirun hanya membikin secara globalnya saja. Nasirun dalam melukis otomatis menggunakan kesadaran komposisi dan kesadaran artistik yang sudah tentu ada dan melekat dalam dirinya. Lukisan Nasirun biasanya bersifat naratif karena berdasarkan dari cerita yang ada, Lukisan yang bersifat naratif itu biasanya lebih kecenderungan kearah imajinatif.

Bentuk obyek lukisan surealis biasanya identik dengan melebihkan sesuatu. Bentuk visual yang ada dalam seni lukis Nasirun merupakan bentuk visual realistik dari cerita visual yang didapat dari dongeng ibunya sewaktu kecil, diceritakan pada waktu itu dan lukisan yang berjudul Imaji Buraq Jawa ini merupakan bentuk visual dalam Nasirun yang mewakili gagasannya.

Bentuk yang tergambarkan pada lukisan Nasirun terlihat seperti melebih-lebihkan sesuatu. Lukisan Nasirun merupakan cerita di masa lalu yang merupakan cerita mitologi dalam kebudayaan Jawa Islam. Oleh karena itu banyak lukisan Nasirun yang tidak lepas dari cerita pewayangan.

Lukisan Nasirun menghadirkan nuansa ke-Islaman, spiritualitas sehingga menjadikan suasana terbawa ke dalam ke-Islaman sesuai dengan

latar belakang Nasirun yang beragama Islam. Tidak hanya Imaji Buraq Jawa tetapi Nasirun masih mempunyai banyak karya lainnya.

Bentuk lukisan secara otomatis tidak melupakan elemen-elemen seni lukis yang ada seperti: garis, bidang, warna, tekstur dan gelap terang. Bentuk dalam lukisan Imaji Buraq Jawa Nasirun mempunyai daya tarik tersendiri karena lukisan Nasirun tidak memikat, bersifat informatif. Ini yang menjadikan lukisan Nasirun berbeda dengan yang lain. Hal tersebut yang menjadi identitas pribadi dari pelukisnya.

Sebuah nilai terkandung dalam lukisan Imaji Burag Jawa karya Nasirun, Hal ini merupakan sebuah kesadaran spiritual Nasirun dalam mengekspresikan religiusitasnya terhadap semesta ciptaan Tuhan. Kedalaman pada lukisan Nasirun muncul dari kemampuan Nasirun menggali spiritualitas kebudayaan Jawa Islam yang melekat dalam dirinya dan Nasirun mencoba untuk memasukkan pada tampilan rupa dalam karyanya ini.

Nasirun yang dikenal dengan lukisan mistis dunia pewayangan Jawa yang memperlihatkan sisi dari dirinya dalam dunia Islam. Perpaduan antara pewayangan dengan dunia Islam ini yang menjadikan Nasirun pada gagasan, pendekatan, dan peyajian karya seni rupa yang menggugah dan kental dalam nuansa lokal.

Buraq dalam lukisan Nasirun digambarkan sebagai kuda terbang berkepala manusia berupa obyek utama yang ada dalam karya tersebut. Hal ini merupakan visualisasi kendaraan Nabi Muhammad dalam perjalanan Isra Mi'raj ke langit tujuh yang bernama Sidratul Muntaha. Dalam cerita

perjalanan tersebut tidak berjalan dengan lancar karena terdapat makhluk pengganggu yang berniat menggagalkan perjalanan Nabi Muhammad SAW.

Sebagai pendamping, Nasirun juga menggambarkan beberapa makhluk imajiner yang menyerupai tokoh dalam wayang. Tokoh tersebut diantaranya seperti: Buto Rambut Geni (buto berambut api), Buto Terong, Buto Endog (Raksasa Telur), Kenya Wandu dan Buto Cakil (Raksasa Cakil). Dalam cerita pewayangan tokoh Buta cakil merupakan sosok raksasa yang mempunyai perilaku tidak sopan atau dalam bahasa jawa dinamakan pethakilan atau pecicilan. Dalam lukisannya Nasirun menggambarkan Buto cakil dengan wajah yang buruk, rahang bawahnya mencuat maju melebihi proporsi normal, hingga giginya menusuk rahang atasnya.

Dengan penggambaran rahang yang seperti itu, Buto cakil tidak bisa meludah sehingga air liurnya berleleran ketika bicara dan berperilaku pethakilan. Selain wajahnya yang tidak enak dilihat, Buto Cakil juga mempunyai sifat yang tidak baik seperti: suka sekali mengadu domba dan menguji kesabaran orang dengan tingkahnya yang menjengkelkan. Lalu dia akan terbahak-bahak kegirangan jika dia berhasil menggagalkan ketentraman dengan berbuat keonaran.

Dalam cerita wayang, buto cakil ini selalu muncul menghadang langkah perjalanan para ksatria dan pandhita. Tujuannya jelas, menghalang-halangi orang supaya gagal menemui kebenaran dan kebaikan. Tak pernah diceritakan raksasa ini menang dalam petempuran. Tokoh ini selalu mati karena tertusuk kerisnya sendiri. Mungkin ini menggambarkan bahwa

manusia bisa binasa karena perilakunya sendiri. Buto cakil juga selalu hidup lagi. Hal ini mengingatkan, sifat jelek manusia yang bisa muncul kapan saja.

Dalam lukisan Imaji Buraq Jawa, Buto Cakil digambarkan untuk mengganggu perjalanan Nabi Muhammad dalam melakukan Isra' Mi'raj naik ke langit tujuh yang bernama Sidratul Muntaha supaya gagal dan tidak berhasil dilakukan. Buto Cakil tidak pernah disukai bahkan selalu dijaui, diabaikan sampai dimusuhi oleh orang lain karena sifatnya yang jelek. Buto Cakil hanya didekati oleh orang-orang yang ingin memanfaatkan keahliannya mengadu domba dan membuat kekacauan di masyarakat. Dalam dunia nyata buta cakil ini memang tidak ada. Tetapi sifat-sifat buruknya memang ada di sekitar kita, tersembunyi dalam diri masing-masing orang. Semua pribadi orang pasti punya "topeng" untuk menutupi keburukannya.

Dalam kehidupan di masyarakat kadang kita menjumpai orang yang mempunyai sifat tidak jauh dari Buto Cakil. Banyak orang yang hanya berpura-pura bersikap baik terhadap kita tetapi mempunyai maksud jahat. Sebagai contohnya: Ada suatu pemimpin dalam suatu pekerjaan tetapi sebenarnya dia tidak layak untuk menjadi pemimpin ditambah dengan teman kerja yang sangat menyebalkan karena hanya memanfaatkan kelemahan dari pemimpinnya dan tega menginjak teman kerja yang lain yang tujuannya untuk menjilat pemimpinnya untuk kepentingan diri sendiri .

Selain itu dalam kehidupan sekarang ini tokoh dari Buto Cakil dalam cerita wayang bisa disamakan dengan seorang preman yang ada di tempat umum seperti: terminal, stasiun, bandara, dan pasar yang terkesan angkuh,

sombong, congkak, adigang, adingung, adiguno bahkan tidak mempunyai aturan dalam pergaulan. Karena sifat-sifat jelek selalu melekat pada peran ini, selain itu juga terdapat peran pembantu. Inilah seorang Buto cakil yang selalu muncul pada saat permulaan pengembaraan seorang ksatria. Dia adalah sosok raksasa bertubuh kurus kecil, giginya pating crongat, dan polahnya yang kemlinthi.

Makna diatas merupakan hasil dari penggabungan dari pendapat narasumber yang sebelumnya sudah dilakukan wawancara dengan pertanyaan: “Bagaimana pendapat Bapak mengenai lukisan Nasirun?” sehingga diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel2.Hasil Wawancara

No	Informan	Jawaban
1	Dr.Oei Hong Djien	Lukisan Nasirun merupakan lukisan surealis, karena ceritanya sudah menunjukkan surealis (perjalanan Isra' M'raj yang dengan hanya semalam Nabi mampu untuk naik ke langit). Nasirun mempunyai teknik berkarya yang komplit. Dalam karya Nasirun mengandung kebudayaan akarnya yaitu kebudayaan Jawa Islam. Nasirun sendiri menguasai cerita pewayangan Jawa dan menguasai batik sehingga lukisannya kebatik-batikan dengan goresan yang ekspresif. Nasirun seorang pelukis hebat, mampu mengolah lukisan secara detail. Nasirun

		<p>menggunakan warna-warna alam seperti coklat, hijau dan hitam. warna tersebut merupakan simbol dari suatu keadaan. Hitam menunjukkan perjalanan di malam hari. Dalam Lukisan Imaji Buraq Jawa ini yang terlihat paling mencolok adalah berupa garis dengan goresan kasar. Bentuk dari kepala, badan, sayap serta kaki pada Buraq menciptakan kesatuan yang utuh.</p>
2	Afnan Malay	<p>Lukisan Imaji Buraq Jawa Nasirun merupakan penggambaran dari perjalanan Isra' Mi'raj berupa kuda terbang berkepala manusia yang digunakan untuk kendaraan nabi dengan diikuti makhluk lain sebagai pengganggu untuk menggagalkan perjalanan tersebut. Nasirun dalam berkarya berangkat dari cerita dari ibunya. Garis dalam lukisan Nasirun nampak sangat jelas dan terlihat tegas karena terbentuk dari goresan yang terlihat menonjol. Dari bentuknya terlihat deformasi dengan memperindah bentuknya. Apabila lukisan tersebut dilihat warnanya terkesan magis dan tekstur yang dihasilkan Nasirun sangat kuat.</p>
3	Tarman	<p>Dalam lukisan Imaji Buraq Jawa ini Nasirun menggunakan makhluk-makhluk imajiner seperti wayang karena sewaktu kecil Nasirun suka menonton pertunjukan wayang dan sering bermain wayang dengan menggunakan anyaman rumput. Karya Nasirun seringkali menggunakan tokoh seperti yang terdapat dalam lukisan Imaji Buraq Jawa. Lukisan Nasirun terlihat kasar</p>

		<p>karena tekstur yang dihasilkan. Garis yang dihasilkan Nasirun lebih memberikan unsur dekoratif. Tekstur mempunyai maksud untuk memberikan greget dalam lukisannya, efek dan nuansa tersendiri. Tekstur menunjukkan kesan lebih berani dalam hal ini berupa nilai artistiknya. Warnanya monokrom dibedakan berdasarkan gradasi tebal dan tipis atau gelap terang. Ornamen yang ada memberikan hiasan pada lukisan Nasirun dengan adanya garis yang diukel-ukel. Intinya semua unsur yang ada mendukung lukisan tersebut untuk menciptakan harmoni.</p>
--	--	--

Kesimpulan: Lukisan Imaji Buraq Jawa adalah lukisan surealis yang terpengaruh oleh wayang Jawa. Cerita dari lukisan tersebut menunjukkan cerita tradisi dengan deformasi bentuk dan terkesan magis. Objeknya berupa buraq dengan makhluk imajiner dibuat seperti wayang dengan banyak mengandung unsur-unsur dekoratif.

d. Evaluasi

Lukisan Imaji Buraq Jawa menunjukkan kepribadian pelukis mencintai kebudayaan Jawa Islam yang sangat kental. dalam hal ini, Nasirun mencoba untuk mengangkat cerita dari sebuah perjalanan suci Nabi yang bernama Isra' Mi'raj. Kuda terbang digambarkan sebagai kendaraan Nabi dengan beberapa makhluk pengganggu. Konsepnya, seni bukan untuk hidup melainkan hidup ini untuk berkesenian. Pengalaman hidupnya yang menjadikan Nasirun terus berkarya hingga saat ini.

Lukisan Nasirun memberikan dukungan kuat baik dari segi teknik, wujud, dan isi. Hasil lukisan Imaji Buraq Jawa menunjukkan ekspresi artistik dari seorang Nasirun. Apabila kita melihat karya lukisan Nasirun yang berjudul Imaji Buraq Jawa ini dapat kita sejajarkan dengan lukisan Entang Wiharso yang berjudul Remote Control. Terutama pada bentuknya, Nasirun menggunakan simbol dalam tokoh pewayangan. Misalnya dalam lukisan Imaji Buraq Jawa karyanya, Nasirun menggambarkan makhluk utama sebagai sentral dan juga menggambarkan beberapa makhluk pendamping yang digambarkan menyerupai wayang dengan mengambil sifat dari tokoh wayang yang jahat. Pelukis Entang Wiharso juga menggambarkan makhluk utama dan beberapa makhluk pendamping. Beberapa makhluk pendamping dalam lukisan Nasirun dimaksudkan sebagai pengganggu yang wajahnya digambarkan menakutkan. Dan begitu juga karya Entang Wiharso makhluk utama sebagai pengendali dari beberapa makhluk yang mempunyai sifat jelek pada makhluk utama karena makhluk-makhluk tersebut tergambarkan menyerupai iblis atau setan.

Nasirun serta Entang Wiharso juga menggunakan warna sebagai simbol tertentu: merah simbol gairah, penderitaan atau kekuasaan, putih melambangkan kemurnian atau kebaikan. Karena hal itu merupakan bentuk dari rasa yang berhubungan langsung dengan emosi pelukisnya. Simbol dalam karya lukisan Nasirun dan Entang Wiharso digunakan sebagai penciptaan artistik untuk berkomunikasi mengenai ide yang ada dalam diri mereka.

Nasirun merupakan pelukis ekspresif simbolik setelah Entang Wiharso, dengan goresan cat yang sangat keras dan ekspresif. Goresan keras yang nampak di dalam kedua karya yaitu *Imaji Buraq Jawa* karya Nasirun dan *Remote Control* karya Entang Wiharso menjadikan warna yang diperoleh dalam karya mereka terlihat tidak halus. Nasirun menghasilkan tekstur dalam lukisannya. Goresan yang disapukan langsung di atas kanvas dihasilkan dari cat decorfin inilah yang menjadikan lukisan Nasirun begitu ekspresif. Secara keseluruhan dalam lukisan tersebut garis merupakan ciri khas yang dimiliki seorang Nasirun karena mempunyai goresan cat yang sangat keras dan ekspresif.

Maka dapat dikatakan bahwa kedua lukisan tersebut sangat dekat dengan tema-tema religi. Lukisan Nasirun didapat dari cerita dari ibunya, cerita dalam kehidupan sehari-hari dan berasal dari kebudayaan Jawa Islam, bahkan karya-karya Entang Wiharso merupakan ekspresi dari cermin kehidupannya yang berasal dari keluarga dan agama. Lukisan Nasirun bisa disejajarkan dengan karya Entang Wiharso dalam tingkatan artistiknya yang mana nama Entang Wiharso lebih dikenal dahulu di seni lukis Indonesia.

Pengorganisasian unsur seni seimbang, menyatu, dan harmonis terdapat dalam karya Nasirun. Hal ini didukung dengan kemampuan pelukis memadukan antara media, teknik, pengorganisasian struktur rupa dan isi dalam karya lukisannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Nasirun adalah pelukis Surealistik terkemuka dengan tema religius yang terkuat di Indonesia setelah Entang Wiharso.

Tabel3. Lukisan Imaji Buraq Jawa dan lukisan Remote Control

Lukisan Imaji Buraq Jawa Karya Nasirun	Lukisan Remote Control Karya Entang Wiharso
 <p>Lukisan diatas menggunakan komposisi penuh dengan terdapat satu figur utama dan figur pendamping. Buraq sendiri merupakan objek yang menjadi pusat dari lukisan. sedangkan makhluk yang berada di samping adalah makhluk pendamping yang mempunyai tujuan untuk mengganggu objek utama. Lukisan tersebut menggunakan warna hijau, coklat dan warna hitam yang mewakili malam hari. Lukisan di atas menggunakan tambahan ornamen di sekeliling lukisan. ornamen tersebut berupa ornamen geometrik menyerupai Timur Tengah.</p>	 <p>Lukisan diatas menggunakan komposisi penuh dengan terdapat figur utama dan figure pendamping. Objek utama dalam lukisan di atas sebagai makhluk pengendali dari makhluk pendukung yang berada di sekitar obyek utama. Warna dalam lukisan di atas menggunakan warna: merah, orange, kuning, biru dan juga terdapat warna hitam.</p>

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yaitu:

Surrealisme merupakan gaya lukisan yang melebih-lebihkan sesuatu sesuai dengan ide seseorang untuk berekreasi dengan sebebas-bebasnya. Surrealisme itu sendiri diperoleh dari kesenian maupun budaya yang ada di lingkungan tersebut. Seseorang mampu berekreasi dengan imajinasi yang luar biasa. yang sebenarnya ada dalam setiap kebudayaan, berawal dari kisah yang diperoleh dari ibunya Nasirun mencoba untuk memvisualisasikan dalam sebuah karyanya yang berjudul Imaji Buraq Jawa.

Lukisan Nasirun yang berjudul Imaji Buraq Jawa adalah lukisan surealisme yang bermula dari cerita yang didupakannya waktu kecil ketika ibunya mendongeng yang kemudian divisualisasikan Nasirun ke dalam gambar. yang ada, Nasirun menggambarkan keadaan tersebut diatas kanvas dengan sebuah imajinatif yang ada di dalam pikirannya. Nasirun mencoba menggambarkan tidak mirip dengan aslinya, Nasirun menggambarkannya lebih menyerupai wayang. Hal ini disebabkan karena latar belakangnya sebagai seorang yang di masa kecilnya hidup di desa gemar melihat pertunjukan wayang dan Nasirun juga suka memainkan wayang menggunakan daun dan rumput yang dianyam.

1. Bentuk

Bentuk yang dihasilkan dalam Lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun terlihat gambar hewan kuda tetapi mempunyai kepala manusia. kemudian Nasirun juga menggambarkan makhluk pendamping yang ditujukan seperti tokoh yang jahat dalam cerita pewayangan. Tokoh tersebut dalam cerita dimaksudkan sebagai pengganggu atau makhluk yang berencana menggagalkan perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan Isra' Mi'raj.

2. Makna

Lukisan karya Nasirun yang berjudul Imaji Buraq Jawa ini dihasilkan karena kemampuan Nasirun menggali spiritualitas kebudayaan Jawa Islam yang sudah melekat di dalam dirinya. Nasirun menjadikan cerita dari almarhum ibunya ke dalam bentuk tampilan rupa seperti lukisan yang sudah dihasilkan dengan judul Imaji Buraq Jawa tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk kesadaran spiritual Nasirun dalam menggambarkan apresiasinya terhadap alam semesta ciptaan Tuhan.

Dalam lukisan tersebut tergambarkan beberapa obyek seperti: kuda dengan kepala manusia dengan beberapa makhluk pendamping yang bertujuan untuk mengganggu perjalanan Nabi sehingga Nabi gagal melaksanakan isra' mi'raj. Salah satu makhluk tersebut diadaptasi dari cerita pewayangan Jawa yang bernama Buto Cakil. Dalam penggambarannya Buto Cakil dibuat oleh Nasirun berupa makhluk yang menakutkan karena Buto Cakil sendiri di dalam cerita wayang mempunyai sifat yang jelek seperti: suka

mengadu domba dan suka menguji kesabaran orang dengan tingkah lakunya yang menjengkelkan.

3. Teknik Lukisan

Dalam Lukisan Imaji Buraq Jawa diatas, Nasirun menghasilkan tehnik yang berbeda dengan pelukis lainnya. Setiap lukisan Nasirun menghasilkan tekstur yang timbul inilah merupakan suatu ciri dari karya Nasirun, Nasirun menggoreskan decorfin secara langsung di atas kanvasnya untuk menghasilkan kesan timbul tersebut. Nasirun menggoreskannya secara ekspresif sehingga goresan yang dihasilkan tersebut menyerupai batik, goresan yang kebatik-batikan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, penyusun mencoba memberikan masukan yang bermanfaat untuk mahasiswa khususnya pada program pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Yogyakarta agar mereka mampu mengenal seniman tidak hanya namanya tetapi disini diharapkan seseorang mengerti latar belakang seorang seniman tersebut hingga akhirnya mampu meraih sukses baik dalam kehidupannya maupun sampai kepada karir yang dicapai. Diharapkan juga seseorang kaya akan pengetahuan mengenai alat serta bahan yang digunakan dalam berkarya dalam hal ini pada karya lukis. Dan yang paling penting adalah bagaimana proses berkarya seorang seniman dari awal sampai akhir. Tetapi dalam penelitian ini belum seluruhnya terungkap.

Oleh karena belum terungkapnya secara keseluruhan mengenai lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun ini, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang lukisan ini serta diharapkan para peneliti untuk melakukan penelitian terhadap lukisan Nasirun yang lain untuk melanjutkan penelitian yang sudah saya lakukan

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Afrizal Malna, et all. 2010. *Katalog Salam Bakti*. Bantul: Sankring Art Space.
- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Wacana Apresiasi dan Kreasi Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi 2010. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gustami. Sp. 1991. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian Dua-Tiga*. Yogyakarta: FSR ISI, 1991.
- Fx. Mudji, SJ. Sutrisno, SJ. Christ Verhaat (1993). *Estetika Filsafat Seni*: Kanisius.
- Guba dan Lincoln. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Mariato, Dwi. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- _____. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Fx. Mudji, SJ. Sutrisno, SJ. Christ Verhaat (1993). *Estetika Filsafat Seni*: Kanisius.
- Miles, Matthew. B dan A. Michael Huberman penerjemah Tjetjep Rohendi R. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeloeng, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt .Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Bangun, Sem C. 2000. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Institut Teknologi Bogor.
- Soedarso Sp. 1990 *Tinjauan Seni, Sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta
- Sm, Subroto. 1999. *Gaya dan Aliran dalam Seni RupaModern*, Diklat Kuliah Seni Lukis ISI Yogyakarta: ISI Yogyakarta: FSR ISI.
- Sugiharto, Wardoyo. 1987. *Pengetahuan Bahan Seni Lukis*, Diklat kuliah Seni Lukis ISI Yogyakarta: FSR ISI
- Sukmadinanta, Nana Syaodih. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Winarno, Surachman. 1978. *Dasar dan teknik Research*. Bandung : CV.Transito.

Sumber katalog

- Afrizal Malna, et all. 2010. *Katalog Salam Bakti*. Bantul: Sankring Art Space.
- Hasan, A. et al. (2012). *Pameran Tunggal Nasirun Uwuh Seni*.
- Soedirdjo, Surjadi. 2000. Ojo Ngono. Jakarta: Yayasan Kembang Jati.

LAMPIRAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-00
10 Jan 2011

Nomor : 45/UN34.12/TU/SR/13
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : KARTIKASASI No. Mhs. : 09206244009
Jur/Prodi : PENDIDIKAN SENI RUPA
Lokasi Penelitian : Perumahan Bayem Permai Blok C2, Jl. Wates km 3 Yogyakarta.
Judul Penelitian : LUKISAN SURREALISTIK KARYA NASIRUN

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
FBS UNY,


DRS. MARDIYATMO, M.Pd.
NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
10 Jan 2011

Yogyakarta, 04-2-2013

Kepada Yth. Kajur PENDIDIKAN SENI RUPA
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : KARTIKASASI No. Mhs. : 09206244009
Jur/Prodi : PENDIDIKAN SENI RUPA

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul
LUKISAN SURREALISTIK KARYA NASIRUN

Lokasi Penelitian : Perumahan Bayu, Puncu Block C2
Jl. Wates Km 3, Yogyakarta

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

SIGIT W. NUGROHO, M.Si

NIP. 1958 10 14 798 703 1002

Pemohon,

KARTIKASASI



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0457a/UN.34.12/DT/V/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

7 Mei 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

LUKISAN SURREALISTIK KARYA NASIRUN

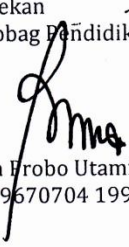
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : KARTIKASASI
NIM : 09206244009
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2013
Lokasi Penelitian : Museum Oei Hong Djien, Jl. Pangeran Diponegoro No. 74 Magelang

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,


Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala Museum Oei Hong Djien, Jl. Pangeran
Diponegoro No. 74 Magelang

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Nasirun

Pekerjaan : Penulis

Alamat : Perumahan Bayeman Permai NOC 2

Menerangkan bahwa Jln Wates Km 3 Yogyakarta

Nama : Kartikasasi

NIM : 09206244009

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Surealistik Karya Nasirun, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama. Pada hari Jumat tanggal 1 Februari tahun 2012 .

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya bagi yang berkepentingan.

Bantul, 1 Februari 2012

Yang Diwawancarai



Yang Mewawancarai



Kartikasasi

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : *Nasirun*
 Pekerjaan : *pelukis*
 Alamat : *Pemukiman Bayeman Pepirai'noce*
Jln wito km 3 Yogyakarta
 Menerangkan bahwa
 Nama : Kartikasasi
 NIM : 09206244009
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Surrealistik Karya Nasirun, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama. Pada hari Minggu tanggal 19 Mei tahun 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya bagi yang berkepentingan.

Bantul, 19 Mei 2013

Yang Diwawancari

Nasirun

Yang Mewawancarai

Kartikasasi

Kartikasasi

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini


Nama : Nasirum
 Pekerjaan : pelukis
 Alamat : Perumahan Bayeman Perkota No 2
 Jln wates Km 3 Yogyakarta.
 Menerangkan bahwa
 Nama : Kartikasasi
 NIM : 09206244009
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Surealistik Karya Nasirun, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama. Pada hari Selasa tanggal 9 Oktober tahun 2012 .

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya bagi yang berkepentingan.

Bantul, 9 Oktober 2012

Yang Diwawancarai


 (Nasirum)

Yang Mewawancarai



Kartikasasi

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Dr. Oei Hong Djien
 Pekerjaan : Founder OHD Museum
 Alamat : Jl. P. Diponegoro 74
 Magelang

Menerangkan bahwa

Nama : Kartikasasi
 NIM : 09206244009
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Surealistik Karya Nasirun, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama. Pada hari Sabtu tanggal 4 Mei tahun 2013 .

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya bagi yang berkepentingan.

Magelang, 4 Mei 2013

Yang Diwawancari


 Oei Hong Djien

Yang Mewawancarai



Kartikasasi

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : AFNAN MALAY
 Pekerjaan : Kurator seni rupa, penulis
 Alamat : Perum TRIMULYO BLOK I/45/78,
 BANTUL

Menerangkan bahwa

Nama : Kartikasasi
 NIM : 09206244009
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Surealistik Karya Nasirun, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama. Pada hari Minggu tanggal 28 April tahun 2013 .

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya bagi yang berkepentingan.

Bantul, 28 April 2013

Yang Diwawancari

o 105185

-AFNAN MALAY-

Yang Mewawancarai



Kartikasasi

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : T A R M A N
 Pekerjaan : PELUKIS.
 Alamat : Barat sendang Kasihan Rt. 06.
 Menerangkan bahwa Taman Tirta, Kasihan, Bantul, jogja.
 Nama : Kartikasasi
 NIM : 09206244009
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Lukisan Surealistik Karya Nasirun, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama. Pada hari Rabu tanggal 23 Maret tahun 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagai mestinya bagi yang berkepentingan.

Bantul, 23 Maret 2013

Yang Diwawancari


 (TARMAN)

Yang Mewawancarai



Kartikasasi

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Pedoman Observasi merupakan proses untuk memperoleh data awal yang bertujuan agar memperoleh informasi data yang nantinya data tersebut dapat dikembangkan ketika penelitian sudah dilakukan agar diperoleh data yang valid dan relevan.
- B. Pedoman Observasi yang digunakan peneliti selama masa observasi adalah:
1. Melihat beberapa karya lukisan Nasirun yang sudah ada
 2. Bagaimana proses berkarya Nasirun dari awal sampai akhir

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN NASIRUN

1. Dimana pak Nasirun lahir?
2. Berapa tanggal lahir bapak berapa yaa?
3. Pak Nasirun anak ke berapa dari berapa bersaudara?
4. Bagaimana kehidupan bapak di waktu kecil?
5. Sejak kapan bapak di Yogyakarta?
6. Sewaktu di sekolah, kegiatan apa saja yang pernah diikuti bapak?
7. Siapa orang-orang yang berkontribusi terhadap Nasirun?
8. Apakah pak Nasirun ingin membuat sebuah museum yang diperuntukkan untuk menampilkan karya-karya di Yogyakarta?
9. Apa judul lukisan?
10. Warna apa saja yang digunakan dalam lukisan Imaji Buraq Jawa ini?
11. Obyek apa saja yang ada dalam lukisan tersebut?
12. Maksud dari buraq sendiri?
13. Selain Buraq objek apa yang ada dalam lukisan ini?
14. Maksud dari objek pendukung?
15. Sebagai latar dalam lukisan bapak digunakan apa saja?
16. Warna apa saja yang digunakan dalam lukisan Imaji Buraq Jawa ini?
17. Apakah warna-warna tersebut mempunyai maksud/
18. Apa nama ornamen yang terletak di samping lukisan ini?
19. Mengapa bapak menggunakan ornamen di sekeliling lukisan?
20. Bagaimana proses berkarya dari awal sampai akhir pak?

PEDOMAN DOKUMENTASI

- A. Pedoman dokumentasi merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis sehingga merupakan sumber keterangan dari informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data pada sebuah penelitian
- B. Beberapa pedoman dokumentasi, Pada saat Penelitian perlu mengambil foto untuk dokumentasi meliputi:
 - 1. Foto Nasirun
 - 2. Foto peneliti bersama Nasirun pada saat wawancara
 - 3. Foto Lukisan Imaji Buraq Jawa karya Nasirun
 - 4. Foto Lukisan Remote Control karya Entang Wiharso
 - 5. Foto salah satu contoh proses berkarya Nasirun.
 - 6. Foto salah satu contoh proses berkarya Nasirun.
 - 7. Foto peneliti bersama Dr.Oei Hong Djien
 - 8. Foto peneliti bersama Tarman Pelukis



Gambar 1

Dokumentasi Kartikasasi



Gambar 2

Dokumentasi Kartikasasi



Gambar 8

Dokumentasi Kartikasasi



Gambar 9

Dokumentasi Kartikasasi